

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum masuk pada pengertian pendidikan Islam, perlu di ketahui apakah *Pendidikan itu?* Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D Marimba, 1989: 19). Pendidikan menurut Sutari Imam Barnadib, adalah ilmu pengetahuan praktis karena yang diuraikan didalam ilmu itu dilaksanakan didalam kegiatan pendidikan. Sedangkan orang yang mempelajari ilmu pendidikan itu tentu mengarahkan dirinya untuk menjalankannya (Sutari Imam Barnadib, 1989: 15).

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan, dengan demikian bagaimanapun sederhananya berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya (M. Noor Syam, 1988: 2)

Walaupun kata pendidikan sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekarang ini, tetapi hakekat atau maknanya masih menimbulkan perdebatan. Keragaman pemaknaan pendidikan tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum, tetapi juga terjadi dikalangan para ahli pendidikan. Masing-

lainnya. Keragaman definisi ini sebenarnya merupakan hal yang wajar, karena antara satu orang ahli dengan ahli yang lain memiliki berbagai perbedaan, terutama perbedaan latar belakang, baik latar belakang sosial, pendidikan, budaya, agama, maupun latar belakang lainnya.

Darmaningtyas misalnya mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang baik.

Sementara ahli antropologi Indonesia Koentjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Definisi dengan nuansa filosofis pada J. Sudarminta yang memaknai pendidikan secara luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui bimbingan, Pengajaran, dan latihan untuk membantu mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila (Ngainunnaim dan Ahmad Sauqi, 2008: 29-30).

Sesuai dengan Risalah Islamiyah pengertian pendidikan Islam adalah :
“Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kami) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi, 1992: 20)

Keragaman definisi juga terjadi pada pendidikan Islam, dalam pendidikan Islam terdapat karakteristik yang khusus. Hasil rekomendasi konferensi internasional pendidikan Islam di Universitas King Abdul Azia Jeddah tahun 1977 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah *ta'lim, tarbiyah, ta'dib*. Guru besar pendidikan Islam IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, Ahmad Tafsir, mendefinisikan tentang pendidikan ialah

bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1991 : 32)

Menurut Zarkoni Soejoeti yang dikutip oleh Malik Fadjar menyimpulkan tentang pendidikan Islam yang lebih terperinci. *Pertama*, jenis pendidikan yang pendiriannya dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai mengetahui untuk program studi yang diselenggarakannya. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu, yaitu Islam di tempatkan sebagai sumber nilai dan sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya (Malik Fadjar, 1998 : 3)

Sedangkan menurut Azyumardi Azhra menyebutkan adanya tujuh karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam yaitu *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan, yang selaras dengan ajaran dasar Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari dan menguasai ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian pada perkembangan anak. Pendidikan diberikan sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa, dan bakat anak.

seluruh nilai dan sistem Islam, sehingga setiap anak didik diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab, yaitu setiap anak didik diberikan semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Ngainun naim dan Ahmad Sauqi, 2008 : 33-34)

Menurut para pakar pendidikan berusaha mendefinisikan pendidikan Islam yang dikutip oleh Nur Uhbiyati (1997 : 9) mereka berpendapat sebagai berikut :

1. Menurut Drs. Ahmad D Marimba :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

2. Menurut Abdul Rahman Nahlawi :

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadidan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

3. Menurut Drs. Burlian Shomad :

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut

4. Menurut Mustafa Al-Ghulayaini :

Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia didalam jiwa anak dalam nuansa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat.

5. Menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas :

Pendidikan ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan didalam tatanan wujud dan kepribadian.

6. Menurut Prof. DR Hasan Langgulung :

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu :

- a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang.
- b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban.

7. Hasil Seminar Pendidikan Islam Se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei

1960 di Cipayung Bogor menyatakan :

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.

Dari uraian tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat menitik beratkan segi pembentukan akhlak sebagian lagi menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. Perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya masing-masing ahli tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan adanya titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut : Pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim untuk menggerakkan perilaku yang diperkuat dengan ilmu yang luas, sehingga ia mampu menjawab terhadap tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu membuka diri terhadap perkembangan zaman saat ini responsif terhadap problem global ini, lebih-lebih sebagai solusi :

B. Pendidikan Islam dalam Era Globalisasi dan Informasi

Globalisasi teknologi kini tidak saja dinikmati oleh negara-negara maju, namun negara-negara berkembang pun sudah merasakan dampak-dampak adanya perkembangan tersebut, baik positif maupun negatifnya. Dampak positif, melalui kemajuan teknologi yang pesat kita dapat mengakses informasi secara luas, kita

hidup dengan mudah. Kapanpun informasi itu dibutuhkan seketika itu kita bisa memperolehnya. Misalnya, dengan cara mengakses internet, siapapun akan mendapatkan informasi-informasi dan berbagai pengetahuan baru sebagaimana yang kita kehendaki dengan membuka website, kita dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui chatting, misalnya : meski mereka ada di belahan dunia (Musthofa Rembangy, 2008 : 67)

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga disini perlu penegasan lebih lebih dulu. Akbar S. Ahmed dan Hastings Donnan memberi batasan bahwa globalisasi “Pada prinsipnya mengacu pada perkembangan-perkembangan yang cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi, informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh (menjadi hal-hal) yang bisa dijangkau dengan mudah. (Qodri Azizy, 2004 : 19)

Pada dasarnya, istilah globalisasi dari kata *globe* yang berarti bola dunia, dimana bola dunia ini mengadakan perputaran secara konstan. Sehingga istilah globalisasi dapat diartikan sebagai sebuah perkembangan dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya (Soleman Abdullah, 1992 : 21)

Dilihat secara faktual bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia, selain bermanfaat bagi kehidupan manusia disatu sisi, perubahan tersebut juga membawa manusia kedalam era kompetisi global yang semakin ketat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disuatu bangsa, akan dapat mewarnai corak peradaban bagi bangsa itu sendiri. Dengan perkembangan

teknologi di negeri ini, khususnya teknologi informasi yang melaju dengan cepat akan juga melahirkan budaya baru bangsa kita. Dari kemajuan tersebut, satu sisi kita dapat memanfaatkan fasilitas teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain kita merasa adanya ketergantungan terhadap teknologi dan akses negatif produk teknologi informasi yang tidak edukatif (Mohammad Faojin, 1997: 26)

Di satu pihak modernitas telah berhasil menunjukkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara spektakuler, tetapi lain pihak disaat yang sama ia telah menimbulkan masalah kemanusiaan yang sangat mengkhawatirkan berupa krisis moral keagamaan yang luar biasa, gejala ini muncul akibat sekularisme yang tak terbendung yang ditandai oleh dominasi *rasionalisasi materialistis* yang sarat dengan kepentingan dan mekanisme kehidupan *hedonistik*.

Dengan munculnya gejala yang diistilahkan “globalisasi” yang berkonotasi pada proses perubahan sosial dan kultural dalam pola hidup masyarakat umat manusia, lantas bagaimana langkah pendidikan Islam untuk mengantisipasi lajunya perubahan?

Memang kita tidak perlu terperangah oleh berbagai pandangan yang mengatakan bahwa era globalisasi akan menghancurkan moral manusia. Sebab, sebagai umat yang memiliki pedoman hidup kewahyuan, yakni Al-Qur’an dan Al-Hadist, kita selalu mengadakan reorientasi berpikir kearah referensi kewahyuan yang kita yakini kebenarannya. Allah swt memang menghendaki perubahan-perubahan yang tetap berada pada jalur kewahyuan, meski konfigurasiya lebih

luas rentangannya. Namun tidak merusak nilai-nilai dasarnya, yaitu iman dan taqwa.

Bila kita menelaah kembali firman-firman Allah dalam Al-Qur'an akan ditemukan berbagai dalil yang menyatakan bahwa proses globalisasi itu tidak bertentangan dengan sunnah Allah. Juga perubahan cara hidup dan gaya-gaya berfikir dan berbudaya, tidaklah bertentangan dengan kehendak Allah, selama tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran-Nya (HM. Arifin, 1997: 164)

Perubahan merupakan suatu proses aktual yang tidak hilang selama manusia masih hidup di muka bumi ini. Keharusan ini memungkinkan karena sebagai *sunatullah* atas cipta, rasa, dan karsa yang diberikan maha *pencipta* kepadanya.

Sisi yang menjadi persoalan adalah, bahwa perubahan yang berlangsung tidak sepenuhnya membawa dampak positif. Didalamnya juga terkandung dampak negatif bagi lingkungan baik sosial maupun alam. Lebih dari itu, perubahan bahkan juga merubah pranata sosial yang telah mapan sekalipun (Muslih Usa, 1997: 137)

Globalisasi memiliki dampak yang beragam bagi kehidupan umat manusia. Ia bisa positif dan bisa juga negatif. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, mungkin kita tidak dapat menghitung keuntungan yang didapat bagi negara-negara didunia ketiga, akan tetapi dalam konteks lain, misalnya ekonomi, budaya, atau pendidikan globalisasi ternyata menggerus eksistensi dunia ketiga karena adanya sifat eksploitatif didalamnya. Dalam paparan inilah, bidang-bidang kehidupan umat manusia yang kurang siap dalam menghadapi globalisasi perlu berbenah diri terutama dalam bidang pendidikan sebab dengan pendidikan

adalah sarana untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu, globalisasi adalah suatu keniscayaan maka pendidikan mau tidak mau harus dikontekskan dengan piranti-piranti globalisasi tersebut. Artinya pendidikan sudah semestinya memiliki kepentingan untuk membentuk SDM yang siap bergulat dan bertarung untuk menghadapi arus deras globalisasi.

Globalisasi telah menampilkan perkembangan ilmu pengetahuan secara pesat, teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, serta pengaruh budaya global dalam kehidupan umat manusia yang semakin dominan. Kondisi demikian ini meniscayakan adanya kualitas SDM yang memadai bagi siapapun supaya ia mampu bekerjasama dan berkompetisi dengan bangsa lain yang pada akhirnya setiap individu atau suatu bangsa dapat eksis dalam percaturan global ini.

Keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu tentu harus *diantisipasi* oleh dunia pendidikan jika kita tidak ingin menempatkan pendidikan sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman.

Pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang

diterimanya melalui arus informasi itu. Industrialisasi dapat merubah struktur masyarakat dari yang bersifat *agraris* kemasyarakat *industri* yang berbudaya serba massal. Karena itu orientasi industri cenderung pada tuntutan kebutuhan massal atau pasar. Industrialisasi juga telah menciptakan struktur pembagian kerja yang beragam sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi dalam dunia industri. Kecenderungan itu perlu diperhitungkan oleh dunia pendidikan.

Dalam era globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, mampu menerima, serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya (Jusuf Amir Feisal, 1995: 131)

Tentang antisipasi masa depan manusia yang banyak dianjurkan oleh para ahli pikir dan pemimpin kita saat ini, adalah harus sejalan dengan makna ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, perkembangan hidup bermasyarakat dan bernegara (misalnya), menuntut persiapan-persiapan yang tepat arah dalam program-program yang ditetapkan secara bertahap sesuai dengan proses kejadian alam semesta yang tunduk kepada sunatullah. Oleh karena itu, agama kita mengajarkan kepada manusia agar menyadari bahwa kehidupan didunia ini tidak statis tetapi dinamis. Agama Islam membawakan nilai-nilai atau norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia diatas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan kedalam pribadi melalui proses pendidikan yang

konsisten terarah kepada tujuan. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, Islam

memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praktisasi di lapangan. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak di atas pondasi dasar (filosofis) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam wahyu-Nya, al-Qur'anul Karim. Dengan teori pendidikan Islam itulah, para pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat (lingkungan), sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang secara *dinamis konstruktif* menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka ia akan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih *efektif* dan *efisien*. Kita mengetahui dan mengakui bahwa sejak Islam diartikulasikan melalui dakwahnya telah berlangsung 14 abad lamanya. Selama belasan abad tersebut pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan struktur, dan selama itu pula jasa-jasanya telah nampak mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak positif dari proses keberlangsungannya. Namun disisi lain, dalam kurun waktu terakhir ini, terutama akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan manusia, dan sekaligus melahirkan pergeseran nilai-nilai secara berarti, maka mewujudkan pendidikan Islam seperti yang dikehendaki masyarakat muslim, harus dengan terlebih dahulu merubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu sendiri pula menambahkan model berikut institusi-institusinya, sehingga lebih efektif dan efisien dalam pemahaman *paedagogis*, *sosiologis*, dan *kultural* (HM. Arifin, 1997: 166)

Telah dilihat melalui kasat mata bahwa perkembangan dunia semakin menglobal dari waktu ke waktu beserta perubahan dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Manusia dituntut dan rela menerima dinamisasi zaman dengan segala format implikasi yang telah atau akan terjadi. Namun, yang terpenting kita harus mampu mencegah dari tergelincirnya kedalam arus globalisasi tersebut. Kesenantiasan pembekalan dan penyiapan diri harus sedini mungkin dalam upaya mengikuti dan mengelola tantangan sebagai implikasi riil dari hakekat realitas didunia menjadi suatu peluang yang mampu membawa kemajuan bagi sendiri dan peradaban.

Berkaitan dengan pendidikan, maka kesenantiasannya akan berpengaruh intens terhadap perubahan-perubahan dipermukaan bumi. Pendidikan memberikan bekal kepada manusia (anak didik) untuk senantiasa aktif dan kreatif serta fleksibel terhadap kondisi realita perkembangan zaman. Akan tetapi, didalam dunia pendidikan itu sendiri telah mengalami problematika *krusial* yang sampai saat ini masih mencari dan berharap menemukan konsepsi praktis operasional yang tepat dan *ideal* sesuai tuntutan zaman. Akan menjadi suatu hal yang sangat *ironis* apabila pendidikan tidak mampu menjawab berjubel problematika masa kini dan masa mendatang yang dihadapi manusia. Oleh karenanya, sangatlah *urgen* bagi pendidikan untuk menunjukkan peran vitalnya guna menopang dan memperkuat eksistensinya sebagai usaha memanifestasikan fungsi, peran dan tujuannya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Lebih-lebih lagi dalam menghadapi pergeseran nilai kultural yang tradisional dalam kehidupan yang belum menemukan penemuan yang masam

Disini pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan dan orientasi baru yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini pendidikan Islam harus membawakan prinsip dan nilai-nilai *absolutisme* yang bersifat mengarahkan *trends* perubahan sosio-kultural itu.

Pendidikan Islam sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofisnya kepada sasaran-sasaran sentral yaitu manusia didik, yang dipahami sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar *fitriyah* yang *religiositas* Islami menjadi intinya, dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir dan batin yang bahagia dalam arti luas (HM. Arifin, 1997: 178)

Pendidikan dewasa ini bukan lagi dalam gelombang kehidupan tradisional, tetapi ia telah berada dalam gelombang kehidupan era komunikasi dan era informasi. Pendidikan dihadapkan pada sebuah tantangan yang penuh kompetitif dan kompleks. Dan salah satu sifat teknologi adalah selalu berusaha menghasilkan yang baru, masyarakatpun terus digiring oleh arus itu sehingga menjadi konsumtif terhadap teknologi. Disisi lain globalisasi diberbagai sisi kehidupan semakin mendorong kearah penerapan hal-hal baru yang mungkin sekali sebagian kita belum siap menerimanya termasuk para pendidik. Proses yang disebut globalisasi itu, belum dapat diketahui kapan berakhir. Namun, dampak-dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dapat kita rasakan bersama, terutama yang berkaitan dengan sistem nilai atau norma-norma kehidupan yang menyentuh segala aspek

kehidupan manusia. Selain itu, juga terjadi...

humanisme dengan kepentingan-kepentingan hidup, terutamadi bidang ekonomi, informasi, dan industri (Kamrani Buseri, 2003: 47)

Untuk itulah perlunya *taksonomi* baru bagi perjalanan dan keberadaan pendidikan Islam kita. Dengan begitu, maka misi moralnya pun dapat memenuhi pengharapan, karena outputnya merambah dan menyebar secara merata kesemua sektor kehidupan. Penyebaran generasi produk pendidikan Islam inilah yang harus ditargetkan, karena hanya strategi ini yang membuat mereka dapat berperan untuk membantu meluruskan perjalanan bangsa, yang tidak terhindar dari berbagai pengaruh negatif alat memajukan bangsa yang sangat kita butuhkan itu. Tetapi sekali lagi, bahwa mereka harus dibekali dengan profesionalisme yang responsif terhadap era dan arus perubahan.

Besar harapan agar pendidikan Islam menyertakan kajian seputar etika moral IPTEK. Sebab disadari bahwa dengan tidak terkendalinya IPTEK justru berakibat *counter* produktif dan disfungsional terhadap kemanusiaan itu sendiri, sebagaimana proses dehumanisasi yang terjadi besar-besaran di dunia barat.

Sejalan dengan itu, maka dalam pendidikan Islam diperlukan upaya rekonstruksi pendidikan agama agar disamping mampu meredam potensi ledakan psiko modernitas, juga bisa memberikan jawaban dan serta kontribusi intelektual dalam perpektif keagamaan yang konstektual. Semua itu dalam rangka mengejawantahkan misi *profetis* pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alamin*.

Selama ini orientasi pendidikan Islam sebatas pada *theoretical oriented* (ilmu teori) yang terbiasa dengan simbol simbol yang sering tidak menuntuk ke

akarnya. Oleh karena itu sudah saatnya orientasi pendidikan di ubah kerah aplikasi moral yang sangat dibutuhkan oleh publik sebagai langkah profit oriental.

Dalam hal ini, pendidikan merupakan suatu sistem pembuka yang dapat diandalkan untuk menghadapi era tersebut. Dengan adanya *Link and Match* yang selama ini digulirkan untuk sistem kependidikan kita, itu tetap memerlukan *akhlakinas* (moral force) agar ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperolehnya tidak merugikan suatu negara dan lingkungan. Dengan adanya sistem pendidikan yang terpadu ini umat Islam khususnya dan bangsa Indonesia umumnya bisa diharapkan untuk tidak semata-mata apologi dalam menghadapi dunia, dengan perkembangan IPTEKnya.

C. Pendidikan Islam dan IPTEK Modern

Dalam sejarah, penghargaan terhadap ilmu pengetahuan ini terjadi terutama ketika umat Islam memegang posisi terunggul dalam penghujung sejarah manusia, tepatnya abad ke tujuh hingga abad ke 13 masehi. Pada saat itu ilmu pengetahuan di junjung tinggi dan mewujudkan penggambaran *al Islamu ya'lu wala yu'la 'alaihi* (Islam adalah unggul dan terunggul diantara yang lain), lahir dari kenyataan bahwa keunggulan terletak dari ilmu pengetahuan dimiliki umat Islam.

Pada saat itu, dikarenakan umat berpegangan kepada tali Islam dengan sangat kuatnya, ada hubungan organik antara Islam dengan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan benar-benar dipelajari dengan semangat mencari *ridha Allah* dan dikembangkan dengan untuk memaksimalkan fungsi manusia sebagai

khulifah fil ardh yang harus mewujudkan agenda rahmatan lil'alamin

Namun, setelah keunggulan Islam itu tidak dapat dipertahankan lagi, yang dominan adalah ilmu pengetahuan sekuler dari barat. Dengan berbasiskan pada paham materialisme dan *hedonisme*, orang barat memiliki semangat yang luar biasa besar untuk memajukan kehidupannya dengan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan tidak lagi di abadikan bagi upaya ketuhanan dan kemanusiaan, tetapi leih pada pemuasan egoisme yang jelas bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ditumbuhkembangkan dari rahim peradaban barat semakin lama semakin besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia (Fuad Nashori, 1999: 25)

Apabila jauh sebelum era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat hidup dalam era budaya tertutup, homogen dan sederhana, maka saat ini kehidupan dalam budaya terbuka, heterogen dan kompleks. Persoalan dunia pendidikanpun semakin banyak, luas dan beragam. Pemikiran-pemikiran konseptual harus terus berkembang agar mampu menjawab berbagai tantangan dunia pendidikan tersebut, dan Islam selalu saja mendorong kehidupan yang dinamis kreatif.

Dengan lahirnya pemikiran-pemikiran baru yang secara berkesinambungan bermaksud untuk terus menyempurnakan dan mengembangkan pendidikan Agama Islam agar lebih mampu merespon tantangan zaman. Hal ini pernah mengalami masa kegelapan, pencerahan, modern dan kini pasca modern atau pasmo, sehingga perlu secara terus menerus mencari kesesuaian sejalan dengan perkembangan zaman. Tuntutan tersebut mengacu pada zaman yang mempunyai

karakter dan kebutuhan masing-masing yang spesifik, dan seiring dengan itu ia membutuhkan paradigma atau model pendidikan sendiri.

Disisi lain, manusia sendiri merupakan makhluk yang unik, kompleks, misterius, dan sekaligus ghaib. Ia tidak pernah terjangkau oleh konsep pemikiran yang sesuai dan karenanya sejak dulu pula ia selalu mempertanyakan sendiri siapakah manusia. Persoalannya juga akan melaju sejauh sejauh itu, tidak pernah selesai, dan konsep jawabannya tidak pernah ditemukan. Salah satu gambaran mengenai manusia dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah, bahwa ia makhluk *eksternal*, artinya manusia merupakan makhluk yang mampu menciptakan dunia, tata nilai, dan aturannya untuk menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, dan maju.

Tetapi manusia juga makhluk *obyektif*, yang berarti ia terhadap secara obyektif dengan dunia ciptaannya sendiri, alat-alat atau ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apa yang telah diciptakannya itu, ternyata tidak hanya membawa dampak positif yang menyebabkan kehidupan manusia semakin aman, nyaman, dan maju, tetapi juga ia sekaligus menghadirkan dampak negatif yang dapat menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Kerusakan lingkungan dan semakin diperbudaknya manusia oleh hasil ciptaanya atau oleh IPTEK dan semakin melebarnya kesenjangan sosial adalah merupakan bukti dari dampak negatif tersebut yang tidak dapat dipungkiri. Namun demikian, manusia juga merupakan makhluk *internal*. Ia tidak pernah berhenti memperbaiki masalah-masalahnya dan sekaligus mengembangkan hasil-hasil positif ciptaanya agar kehidupan ini menjadi semakin baik. Dalam kenyataan lain, manusia juga selalu

berkompetisi dalam kehidupan ini. Bagaikan minum air laut, bertambah banyak diminum maka ia akan bertambah haus. Artinya, semakin canggih IPTEK atau alat kehidupan yang telah dihasilkannya, sekaligus memunculkan kebutuhan dan kewajiban baru yang harus dilakukan (Mastuhu, 1997 : 180)

Kini sudah menjadi klise untuk mengatakan bahwa kita hidup di dalam abad informasi. Dengan segala penemuan teknologi canggih, diantaranya komputer yang sudah berkembang begitu cepat, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi dengan hanya sentuhan sebuah tombol. Dengan adanya teknologi komputer tidak terelakkan akan memberi bentuk baru masa depan umat manusia yaitu akan terciptanya melalui penggabungan dua bidang yang sebelumnya terpisah, tetapi sekarang sedang dalam proses melebar : komputer dan telekomunikasi.

Revolusi informasi kini sedang diujakan sebagai suatu rahmat besar bagi umat manusia. Penjajakan yang agresif di televisi, surat-surat kabar, dan majalah-majalah yang mewah, begitu menarik. Dimana mereka menjanjikan bahwa revolusi informasi dan mengubah masyarakat yang manusiawi dan tercerahkan. Namun apakah semua perkembangan teknologi informasi sungguh-sungguh bisa melahirkan sebuah masyarakat yang lebih baik? Apakah melimpah ruahnya teknologi informasi mengandung makna bahwa kita lebih mampu mengendalikan nasib kita? Banyak sarjana kini menghujah bahwa abad informasi bukannya meningkatkan pengendalian kita atas hidup kita , tapi pada kenyataannya justru menghasilkan efek sebaliknya/ Berotut Teguh, 1997 : 29)

Umat manusia selalu berada pada dunia perencanaan untuk mendapat sesuatu yang baru, yaitu suatu dunia dimana setiap umat berusaha untuk menggapai masa depannya yang lebih baik lagi atau bahkan yang terbaik bagi umat-umat yang lain. Dengan begitu umat manusia menata diri untuk memenangkan percaturan masa depan itu dengan memantapkan tiga keunggulan yang seharusnya dimiliki yaitu, keunggulan *komparatif*, *kompetitif*, dan keunggulan *distributif*. Dalam situasi ini maka wajar bila banyak orang mengagandrungi pemikir-pemikir masa depan atau futurolog seperti John Neisbit dan lain-lainnya. Al Qur'an sendiri, sebagai petunjuk yang cukup solid, juga mensinyalir tentang perlunya setiap insan untuk melihat potensi-potensi yang ada (baik masa lalunya ataupun yang dimiliki sekarang), untuk keperluan membuat perencanaan masa depannya yang lebih baik (Qs 8: 59). Untuk itulah, bila harus mengenali dulu apa yang telah dan yang belum dimiliki sebagai pijakan dasar untuk membuat langkah-langkah merencanakan selanjutnya (M. Hajar Dewantoro, 1997: 87)

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui proses *transfer of knowledge* yang kental. Tapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, teretika, dan estetika melalui proses *transfer of values* yang terkandung didalamnya.

Muatan upaya yang dibawa dalam proses pendewasaan manusia (pendidikan) seperti dimaksud di atas merupakan proses yang terarah dan

komprehensif, masyarakat ingin diarahkan menjadi suatu kelompok manusia yang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), namun tidak menisahkan aspek normatif yang begitu jelas pula perencanaannya dalam menciptakan suatu model kehidupan sosial yang humanis dalam pluralisme kehidupannya (Aden Widjan SZ, 1997 : 9)

Manusia melalui nalarnya memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi, dan melalui IPTEK itu pula kebudayaan terus berubah dari yang tradisional ke modern hingga seterusnya. Demikian sebaliknya dengan semakin modern kebudayaan maka IPTEK yang merupakan bagian didalamnya memperoleh kemungkinan untuk berkembang lebih maju lagi. Perkembangan kebudayaan dari batu purba batu bara hingga kebudayaan atom dan nuklir, semuanya membuktikan perkembangan IPTEK manusia.

Banyak harapan yang digantungkan kepada IPTEK oleh manusia berupa kesejahteraan, kebahagiaan, keamanan dan pemenuhan segala kebutuhan hidup manusia. Akan tetapi harapan itu bisa terpenuhi? Indikator dari kemajuan IPTEK akhir-akhir ini menunjukkan banyaknya dampaknya negatif terhadap manusia dan kemanusiaan. Kenyataan seperti itu menimbulkan pertanyaan apakah disebabkan IPTEK itu sendiri atau disebabkan yang memproduksi dan menggunakan teknologi tersebut.

Dalam konteks tersebut, persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam jauh lebih mendasar, karena masalahnya justru lebih mendobrak aspek idealita tujuannya. Disatu sisi, pendidikan Islam secara umum belum sepenuhnya diarahkan pada tujuan untuk sekaligus menguasai IPTEK, termasuk kelompok

madrasah yang baru menampakkan diri sebagai pendidikan umum plus. Di sisi lain, apa yang dibawa perubahan sosial dengan budaya modern itu, justru menjadi tantangan yang masih sulit dijawab pendidikan Islam yang sarat dengan beban sebagai model pembina moral atau budi pekerti secara absolut dan ditengah pluralisme agama.

Kaitan dengan perkembangan dan penguasaan IPTEK, boleh jadi dapat dipisahkan dari wilayah tanggung jawab pendidikan Islam karena hal ini telah diperankan dengan oleh pendidikan umum. Tapi tidak berarti bahwa lembaga pendidikan Islam tidak perlu mengenal sama sekali kemajuan IPTEK, karena aspek tersebut juga merupakan bagian penyempurnaan proses pembinaan moral bangsa yang harus dilakukannya.

Aspek ini dapat dianggap memadai manakala tahap-tahap pengenalan dapat dilakukan dengan baik, karena satu sistem sosial, pendidikan Islam dapat memelihara hubungan dengan masyarakat, yang sejalan dengan perkembangan dan pengeseran yang terjadi didalamnya. Apalagi jika mampu menguasainya, tetapi bagaimanakah eksistensi pendidikan Islam sebagai pembina moral bangsa yang dinilai masih cenderung eksklusif ditengah realita pluralisme agama?

Karena itu, tantangan yang mendasar bagi pendidikan Islam saat ini adalah mencari sistem pendidikan alternatif sebagai sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada. Dengan lebih menitik beratkan pada aspek *afektif* yang seimbang dengan segi *kognitif*. Pendidikan Islam juga memadukan secara harmonis pendidikan formal, non formal dan informal (Mudrik, 1991: 27).

Setidaknya ada empat aspek yang mendukung diajukannya pendidikan sebagai alternatif terbaik. Pertama, pendidikan adalah satu cara yang mapan untuk memperkenalkan peserta didik pada keputusan sosial yang timbul. Kedua, pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada. Ketiga, pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasi alternatif baru. Keempat, pendidikan merupakan instrumen terbaik yang dapat membimbing perkembangan manusia, sehingga pengamanan dari dalam dapat berkembang pada setiap anak, dan karena itu, terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok (Muhammad Idrus, 1997: 82)

Namun kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran pendidikan agama Islam masih jauh dari harapan untuk memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran agama yang diyakini dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kehidupan masa kini dan masa depan yang semakin canggih.

Memang dalam arti sempit pendidikan seringkali diartikan sebagai belajar di sekolah formal yang dibimbing guru. Tapi dalam arti luas pendidikan meliputi pembentukan watak dan kepribadian disamping itu ilmu dan pengetahuan, maka dalam konteks pendidikan para pendidik bisa mengartikan belajar sebagai perubahan sikap dan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan, pemahaman persepsi atau motivasi, dimana perubahan itu berproses sedikit demi sedikit, bahkan sekaligus (Sabron Kadarisman, 2004: 49)

Jelasnya, pendidikan Islam semakin dirisaukan dengan praktek-praktek materialisasi tujuan pendidikan, dimana perspektif ekonomi lapangan basis

seakan-akan telah dijadikan tujuan utama dalam peradaban industrial. Itulah problem dan tantangan dunia pendidikan Islam. Dan disini, akan makin terasa pendidikan agama Islam semakin dituntut perannya. Solusinya? Silahkan memanfaatkan secara optimal posisi pendidikan agama Islam di era sains dan teknologi.

Hakekat teknologi pada mulanya membantu manusia merubah lingkungan agar bermanfaat bagi kehidupannya. Semakin berkembang temuan di bidang sains maka kemajuan bidang teknologi juga semakin canggih. Akhirnya manusia hampir-hampir saja tidak mengenal lagi hasil kreasinya sendiri serta tidak mampu lagi mengendalikan hasil ciptaannya.

T. Jacob (1988: 9) menyatakan bahwa IPTEK tumbuh dan berkembang dengan cepat melebihi daya serap otak manusia sehingga ia tidak dapat memahami seluruh produk ilmu pengetahuan kendatipun sudah memakainya, bahkan menjadi obyeknya. Manusia terfragmentasi oleh ilmu pengetahuan sehingga tidak utuh lagi, demikian pula alam lingkungannya.

Teknologi merupakan salah satu budaya dari hasil penerapan praktis ilmu pengetahuan. Teknologi di satu aspek dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia. Teknologi pada aspek lainnya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi dapat dianggap bersifat netral. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai kemaslahatan dan untuk menghancurkan manusia itu sendiri. Teknologi adalah penerapan sains secara sistematis untuk

memanfaatkan alam disekeliling dan mengendalikan gejala-gejala yang dapat dikemudikan oleh manusia dalam proses produktif yang ekonomis.

Al Qur'an dalam seruannya selalu mengajak kepada adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, rasio dan imanen, usaha dan doa. Nabi sendiri sebagai penerima wahyu dalam pelaksanaan Al Qur'an menjadi contoh yang baik (Uswah al hasabah), sesekali menggunakan interpretasi aqhiyah dan bahkan urusan-urusan duniawiyah, beliau menyerahkan kepada ahlinya. Sebagaimana hadistnya :

“Kamu sekalian lebih tahu urusan duniamu”

Adanya elastisitas itu karena Al Qur'an tidak secara rinci, eksplisit memuat ajaran-ajarannya (mujmal). Begitupun dalam masalah pendidikan, Al Qur'an tidak eksplisit menjelaskan sehingga dalam mengantisipasi perkembangan IPTEK relevansinya dengan pendidikan, manusialah yang berkompeten mengelolanya (ahlinya), demi terwujudnya tujuan pendidikan Islam, manusia yang imbang antara duniawiyah dan ukhrawiyah, rasio dan transenden, usaha dan do'a. (Qs. 67: 2, Qs, 17: 19) (Ahmad Wahid, 1995: 25)

Pada dasarnya Islam tidak menggariskan secara rinci mengenai metode pendidikan Islam yang berhubungan dengan IPTEK, hal ini diserahkan kepada kaum muslimin untuk memilih metode mana yang paling cocok dan yang paling tepat untuk digunakan.

Islam menjelaskan bahwa ajaran dalam kitab suci ada dua macam yaitu yang sudah jelas nashnya dan yang belum jelas apa yang dimaksud nash tersebut.

Terhadap nash yang sudah jelas, maka umat Islam tinggal melaksanakan

Sedangkan yang belum jelas maksudnya manusia diperintahkan untuk mengkaji, meneliti dan berusaha untuk memecahkannya. Berkenaan dengan masalah ini Rosulullah saw bersabda “Jika ada urusan agama, serahkanlah ia kepadaku, jika ada urusan duniamu, maka kamu lebih mengetahui akan urusan duniamu itu”.

Berbagai macam ilmu seperti antropologi, psikologi, botani, ilmu kima, kedokteran, teknologi, pendidikan dan lain sebagainya adalah merupakan scientific yang dimiliki dan dikembangkan manusia. Kesemuanya menjadi wewenang manusia untuk mendalami, memperkembangkan bahkan menemukan hal-hal baru yang selama ini belum ada. Tetapi yang perlu di ingat agar penemuan baru tersebut tidak boleh bertentangan dengan sumber pokok ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan hadist Rasul (Nuruhbiyati, 1997: 138)

Dari hal tersebut kita mengetahui bahwa ternyata manusia telah mengenal teknologi sejak sebelum Nabi Muhammad lahir, lebih dari 20 abad yang lalu, perpektif historis Qur'ani tentang teknologi tersebut dapat mendorong para ilmuwan untuk mengembangkan sains dan teknologi.

Demikianlah uraian diatas mengingatkan dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan berpengaruh terhadap ilmu pengetahuann lainnya, maka sudah sepantasnya jika ahli didik Islam membuka mata terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut selanjutnya berhenti terbuka. Maksudnya bila warna kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu dapat dimanfaatkan untuk perbaikan metode pendidikan Islam, maka sebaiknya para pendidik Islam mau menerimanya, khususnya untuk perbaikan/

Islam. Seperti penggunaan alat-alat elektronika dan sebagainya. Seperti komputer, Audio Visual Ais (AVA) Vidio Slide.

D. Dampak Globalisasi dan Industrialisasi Terhadap Pendidikan

Keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memerlukan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu tentu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika kita ingin menempatkan pendidikan sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang diterimanya melalui arus informasi itu. Industrialisasi dapat mengubah struktur masyarakat dari yang bersifat agraris ke masyarakat industri yang berbudaya serba massal. Karena itu, orientasi industri cenderung pada tuntutan kebutuhan massal atau pasar. Industrialisasi juga telah menciptakan struktur pembagian kerja yang beragam sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi itu perlu di perhitungkan oleh dunia pendidikan. Kajian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat industri harus menjadi acuan dalam sistem

Dalam era globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus mempersiapkan sumber daya manusia yang adaptif, mampu menerima, serta mampu menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungan (Jusuf Amir Feisal, 1995: 131)

Teknologi, merupakan salah satu budaya dari hasil penerapan praktis ilmu pengetahuan. Teknologi di satu aspek dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia, teknologi pada aspek lainnya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan dalam kehidupan. Oleh karena itu, teknologi dapat dianggap bersifat netral. Hal ini berarti teknologi dapat digunakan oleh manusia untuk mencapai kemaslahatan dan untuk menghancurkan manusia itu sendiri (Zaenuddin Ali, 2008: 37)

Kalau kita perhatikan pandangan-pandangan yang di lontarkan ke masyarakat mengenai pengembangan ilmu dan teknologi di Indonesia, ada dua harapan besar, yaitu :

1. Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kembangkan harus mengabdikan kepada manusia Indonesia. Hal ini berarti bahwa kita harus mencegah timbulnya dehumanized science and technology, mencegah timbulnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak manusiawi, yang mereduksi harkat dan martabat manusia, dan
2. Bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kembangkan di Indonesia tidak akan memperbesar masalah pengangguran yang sudah

cukup parah ini; sebaliknya diharapkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang kita kembangkan dapat mencegah masalah pengangguran ini (Mochtar Buchori, 1994: 264)

Sanggupkah sistem pendidikan Islam membekali generasi muda dengan ilmu pengetahuan, wawasan serta sikap yang seimbang antara ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu sosial serta ilmu pengetahuan alam dan teknologi?

Kita dapat mengelak bahwa teknologi kini menjadi icon kehidupan umat manusia. Hubungan dengan dunia pendidikan adalah model atau sistem pembelajaran dilingkungan pendidikan kita yang masih didominasi oleh paradigma lama, yakni membaca, menulis dan kemampuan matematik. Tentu saat ini harus ada reformasi pembelajaran menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi. Informasi tentang kejadian-kejadian, temuan-temuan baru, atau peristiwa lain di daerah atau negara lain adalah sumber belajar yang riil, dan hal demikian dapat diperoleh dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

Dalam hubungan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang merakyat, ada dua kelompok pilihan yang dihadapi oleh sistem pendidikan kita yaitu :

1. Pilihan tentang jenis teknologi yang akan dikembangkan untuk kepentingan rakyat: "*high technology*", "*low technology*", atau "*mixed technology*".

2. Pilihan tentang sumber yang sebaiknya dibelikan dalam rangka ini.

- a. Mempertahankan struktur pendidikan yang ada dan mengabaikan perubahan teknologi yang sedang berjalan;
- b. Menyesuaikan struktur pendidikan yang ada dengan tuntunan-tuntunan teknologis; atau
- c. Mengubah struktur pendidikan yang ada dan mengembangkan struktur yang baru, yang bersifat lentur (fleksible) serta mampu melaksanakan dengan segera perubahan kebijaksanaan yang diambil.

Tidak mudah untuk membuat pilihan diatas, setiap pilihan mempunyai konsekuensi-konsekuensinya sendiri, baik bagi masyarakat pada umumnya, maupun bagi sistem pendidikan itu sendiri. Sudah siapkan sistem pendidikan kita sekarang ini melakukan pilihan-pilihan tadi secara bijaksana dan realistik? (Mochtar Buchori, 1994: 47)

Pendidikan Islam mengantisipasi kemajuan IPTEK modern terletak pada kemampuan mengkonfigurasi sistem nilai Islami yang akomodatif terhadap aspirasi umat dalam fastabiqal khairat di bidang IPTEK, umumnya kemampuan psikologis dan pendidikan pada khususnya yang berdaya kreatif untuk mentransfer IPTEK modern yang kemudian diaplikasikan dalam bidang-bidang pendidikan khususnya dan kemaslahatan umat pada umumnya. IPTEK dengan berbagai side efeknya terutama negatifnya harus diantisipasi. Dan ini adalah sebagian tugas dari bidang pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah

E. Pendidikan Islam dan Masa Depan Bangsa

Pendidikan, pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan diyakini bahwa manusia sekarang berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibanding dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses merancang masa depannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan Islam yang bermakna usaha untuk mentransfer nilai-nilai budaya Islam pada generasi mudanya, masih dihadapkan pada persoalan-persoalan dikhotomis dalam sistem pendidikannya. Pendidikan Islam bahkan diamati dan disimpulkan terkungkung dalam kemunduran, kekalahan, keterbelakangan, ketidakberdayaan, perpecahan, dan kemiskinan, sebagaimana pula yang dialami oleh sebagian besar negara dan masyarakat Islam di tandingan dengan mereka yang non Islam. Bahkan, pendidikan yang diberi embel-embel Islam, juga dianggap berkonotasi kemunduran dan keterbelakangan, meskipun sekarang secara berangsur-angsur banyak diantara lembaga pendidikan Islam yang telah menunjukkan kemajuan.

Pandangan ini sangat berpengaruh terhadap sistem pendidikan Islam, karena lembaga di pandang berada pada posisi atau deretan "kedua" dalam konstalasi sistem pendidikan di Indonesia walaupun dalam undang-undang sistem

pendidikan nasional menyebutkan pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Tetapi predikat keterbelakangan dan kemunduran tetap melekat padanya, bahkan pendidikan Islam tidak jarang “dianggap” hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak mampu atau miskin.

Pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya merupakan salah satu variasi konfigurasi sistem pendidikan nasional. Tetapi keberadaannya di hadapkan pada kenyataan bahwa pendidikan Islam di indonesia tidak memiliki kesempatan yang luas untuk bersaing dalam membangun umat yang besar ini. Memang ini terasa janggal, bahwa Islam tidak mendapat kesempatan yang luas, sebanding dengan umatnya yang besar (Hujair, AH. Sanaky, 1997: 214)

Pendidikan harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, tetapi harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan apa yang diterimanya melalui arus informasi itu. Industrialisasi dapat mengubah struktur masyarakat dari yang bersifat agraris ke masyarakat industri yang berbudaya serta massal. Karena itu, orientasi industri cenderung pada tuntutan kebutuhan massal atau pasar. Industrialisasi juga telah menciptakan struktur pembagian kerja yang beragam sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi dalam dunia industri. Kecenderungan itu perlu diperhitungkan oleh dunia pendidikan. Kajian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat industri harus menjadi acuan dalam sistem pendidikan (Jusuf Amin Faisal, 1995 : 131)

Dengan melihat kenyataan ini, maka tak ayal lagi bahwa pendidikan Islam perlu mendapat perhatian yang serius dalam menuntut pembedaan yang benar

disumbangkan, dengan usaha menata kembali keadaanya, terutama yang ada di Indonesia. Keharusan ini, tentu dengan melihat keterkaitan dan peranannya didalam usaha pendidikan bangsa Indonesia yang mayoritas muslim, sehingga perlu ada terobosan seperti perubahan model dan strategi pelaksanaannya dalam menghadapi perubahan zaman.

Dalam konteks ini bahkan dinilai bahwa perhatian pemerintah pada pendidikan Islam sangat kecil porsinya yang didapatkan lembaga pendidikan pada umumnya. Padahal masyarakat indonesia selalu diharapkan agar tetap berada dalam lingkaran masyarakat sosialis religius. (Muslih Usa, 1991: 11). Dari sini maka timbul suatu pertanyaan, bagaimanakah pendidikan Islam dalam menatap masa depan bangsa?

Secara kultural, pendidikan pada umumnya berada dalam lingkup peran, fungsi, dan tujuan yang tidak berbeda. Semuanya hidup dalam upaya memberdayakan atau membangun dan mengangkat harkat dan martabat manusia melalui transmisi yang dimilikinya, terutama melalui *transfer of knowlegge* dan *transfer of values*, dalam pemahaman lain, pendidikan berusaha mengkondisikan manusia (anak didik) untuk menjadi cendekia sesuai potensi masing-masing dan sekaligus mempunyai kepribadian berdasarkan nilai-nilai ajaran agama.

Tentunya relevansi ini terkait dengan proses pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa ini. Dengan begitu standar kualitas yang di inginkan merupakan kemampuan yang dapat mempercepat masyarakat bangsa dalam mencapai taraf kemajuan yang diinginkan. Pada fase ini pendidikan merupakan

namanya, diharapkan memberikan kontribusi berupa lulusan yang mampu berkiprah dalam proses pembangunan.

Sehubungan dengan kemajuan pembangunan di berbagai kehidupan telah membawa implikasi pada tingkat pendidikan semakin baik dan seleksi yang semakin ketat terhadap kualitas sumber daya manusia lulusan lembaga pendidikan, maka konsekuensinya masyarakat akan semakin selektif dalam memilih dan memilah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan mana yang menjanjikan masa depan dan lembaga mana yang tidak menjamin apa-apa. Apalagi setelah terbukti, bahwa hanya lembaga-lembaga yang berkualitaslah yang melahirkan manusia-manusia yang dapat diandalkan cipta, karsa dan karyanya (Malik Fadjar, 1998 : 58)

Realita perubahan sosio-kultural yang melanda bangsa-bangsa diatas bumi, termasuk indonesia, menuntut adanya suatu konsepsi baru yang tanggap dan sanggup memecahkan prolema-problema kehidupan masyarakat melalui pusat gerakan yang paling strategis dalam masyarakat. Salah satu pusat strategis tersebut adalah gerakan pendidikan yang mempunyai landasan ideal dan operasional yang kokoh. Berdasarkan nilai-nilai yang pasti dan antisipatif terhadap kemajuan hidup di masa mendatang.

Pendidikan Islam yang bertugas pokok menggali, menganalisis, mengembangkan, dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber Al Qur'an dan Al Hadist, cukup memperoleh bimbingan dan arahan dari kandungan makna yang terungkap dari kedua sumber tuntunan tersebut. Makna komprehensif dari sumber tersebut. Oleh Rudolf Otto disebut sebagai *mysterium tremendum* dan *mysterium*

fascinas atau suatu kekuatan yang ghaib menakutkan dan menarik hati, sampai dengan kemampuan hidup yang *rationalistik, analistik, sintetik* dan *logik* terhadap kekuatan alam sekitar.

Ini harus menyadarkan manusia akan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi yang responsif terhadap lingkungannya. Sumber ajaran Islam itu benar-benar lentur dan kenyal serta responsif dan tanggap terhadap tuntutan hidup manusia yang makin maju dan modern dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang ilmu dan teknologi canggih yang masa kini sedang berkembang menuju puncaknya (HM. Arifin, 1997 : 175)

Bangsa Indonesia, sebagian tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, berada di puncak lembaga pendidikan Islam, yang sekaligus merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional di negara ini. Secara operasional, lembaga pendidikan Islam memang dikelola oleh departemen yang terpisah dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Namun dari segi misi, pendidikan Islam juga menuju ke arah yang sama yaitu mencerdaskan bangsa agar menjadi manusia Indonesia yang berilmu, bertaqwa, dan berbudi pekerti, sehingga keberadaannya memberikan kebaikan bagi umat manusia (Aden Wijdan, 1997 : 10)

Oleh karena itu proses dalam pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dalam praktisi di lapangan. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan dapat berdiri tegak di atas pondasi dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam wahai-Nya. *Al Qur'anul karim*. Dengan teori pendidikan Islam itulah para

pendidik muslim akan mengembangkan konsep-konsep baru sesuai dengan tuntutan zaman dan tempat (lingkungan). Sehingga pendidikan Islam akan terus berkembang mengacu pada tuntutan masyarakat yang berkembang secara dinamis konstruktif menuju masa depan yang lebih sejahtera dan maju (HM. Arifin, 1997 : 165)

Pendidikan Islam yang penekanannya pada dua dimensi yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat memang lebih berat dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat umum. Berjuang untuk menuju kehidupan yang nyata dan ghoib dengan proses yang dijalani terus menerus untuk dilakukan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan lewat al-Qur'an, hadist, hasil pemikiran dan penemuan manusia yang berbentuk fisik maupun non fisik akan sangat proses pelaksanaan pendidikan Islam dan orang-orang Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia.

Dalam memenuhi target jangka pendek, lembaga pendidikan harus mampu memberikan arahan dan menuntun anak didik secara massal, untuk menjadi umat beragama (Islam) yang mampu dan mengalami perubahan. Sedangkan untuk jangka panjang, penekanannya adalah lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan ulama, pendidik, dan orang tua yang secara konsisten menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan dan menuntun anaknya agar menjadi generasi berkemajuan dunia atas landasan keakhiratan.

Gambaran hidup masa depan perlu disampaikan secara dini melalui wawasan histori, dengan demikian wawasan historik itu tidak hanya mengungkap tentang keadaan masa lalu, tetapi juga yang sekarang dan yang akan datang

Hal ini juga pernah di pesankan oleh sayyidina Ali ra “Didiklah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka adalah generasi baru dan bukan generasi tatkala kamu dididik”. Atau menurut Alfin Toffler bahwa : *“Education must shift into to the future tense”*. (Pendidikan harus berorientasi pada perubahan masa depan (Malik Fadjar, 1998: 28)

Untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang, berhubungan erat dengan peran dan posisi pendidikan dalam menghadapi realitas masyarakat pada masa mendatang, seiring dengan perkembangan pola pikir kehidupan dan perkembangan budaya yang ada. Orientasi pendidikan kedepan tentu dalam proses menggali kemampuan dan segala potensi yang dimiliki bangsa ini yang semua itu sebagai bagian agenda pencerdasan kehidupan bangsa sebagai amanat perjuangan nasional. Fungsi ini perlu adanya sebuah pemikiran-pemikiran yang mengarah kepada kehidupan bangsa yang memiliki orientasi masa depan. Orientasi masa depan berarti menyusun tindakan dan pengalaman yang sedang berpartisipasi dan sedang membangun identitasnya, memilih nilai-nilai masa depan yang sesuai dengan arah hidupnya. Berorientasi pada masa depan meskipun masih berupa kemungkinan-kemungkinan tetapi tetap terarah.

Kebudayaan dan kekayaan yang kita miliki merupakan aset bagi kita untuk pembangunan dan mencapai bangsa yang bermartabat dihadapan bangsa-bangsa lain. Namun, kondisi ideal tersebut bertentangan jauh dengan realita yang ada. Dengan demikian, dalam membangun bangsa ke depan sektor pendidikan diyakini sejak awal akan membantu mengangkat peradaban dan martabat manusia melalui penyediaan kualitas SDM dunia pendidikan sendiri perlu berorientasi tidak

sekedar sebagai kontrol maupun upaya memberdayakan, akan tetapi dunia pendidikan perlu diorientasikan pada penemuan sosial (*social engineering*). Penemuan-penemuan ini berdasarkan pada kondisi manusia yang selalu dinamis, dan dalam kondisi yang dinamis tersebut ditemukan berbagai problematikan dan tantangan yang mengancam kehidupan mereka. Sebagaimana pada situasi konstalasi global dewasa ini, masyarakat semakin menyadari akan perang penting kualitas SDM, disini dimaksudkan kualitas SDM yang ada mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan zaman ini, baik memberikan suatu pemikiran baru, atau memberikan solusi-solusi terhadap berbagai problematika masyarakat global ini (Mustofa Rembangy, 2008: 112-113)

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut diatas, maka diperlukan ikhtiar pendidikan yang sistematis dan berencana, berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat kedalam proses perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Kompleksitas perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dari berbagai aspek kepentingan.

Agama Islam yang membawakan nilai-nilai atau norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia diatas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses pendidikan yang konsisten terarah kepada tujuan.

Pendidikan sebagai upaya membawa perubahan yang memberi rahmat bagi semua orang dimulai dan berangkat dari pemahaman kehidupan dunia atau realitas kehidupan. Tanpa berangkat akan pemahaman kehidupan dunia ini maka

kegiatan itu akan menjadi hampa dan sia-sia. Ini berarti bahwa pendidikan apapun juga, apakah itu pendidikan agama (keimanan) harus berakar pada realitas kehidupan. Dan lebih jauh pendidikan itu harus mengembangkan kesadaran, dan meningkatkan kemauan dan keberanian memikul tanggung jawab melakukan perubahan mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh realitas kehidupan itu (Sodiq A. Kuntoro, 1999: 75)

Sebagaimana dikatakan para ahli, bahwa pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiyahan, baik individu maupun kelompok dan memberi dorongan bagi dinamika aspek-aspek diatas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Al Khaliq, sesama manusia, maupun dengan alam (HM. Arifin, 1997: 15)

Manusia adalah agen yang aktif dalam memahami realitas kehidupan atau dalam interaksinya dengan lingkungan hidupnya. Manusia memberi makna akan kehidupan disekelilingnya. Tanpa upaya pemaknaan yang dilakukan manusia maka kehidupan dunia tidak ada artinya. Pendidikan sebagai upaya mencari perubahan dan perkembangan yang memberi rahmat bagi semua orang tentu saja harus diletakkan atas dasar manusia sebagai agen perubahan.

Akhirnya, penataan terhadap sistem pendidikan di zaman modern ini masih perlu dilakukan, sebab kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih cepat dan sulit diantisipasi. Pendidikan yang dilakukan dan dijalani oleh manusia akan selalu disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zamannya. Melihat kenyataan ini, maka inovasi atau penataan fungsi pendidikan Islam terutama pada sistem

pendidikan persekolahan, harus diupayakan secara terus menerus, berkesinambungan, dan berkelanjutan, sehingga nanti usahanya dapat menjamah pada perluasan dan pengembangan pada sistem pendidikan Islam luar sekolah. Di samping inovasi pada sisi kelembagaan, faktor tenaga pendidik, juga harus ditingkatkan keadaan ilmu, aspek etos kerja, dan profesionalismenya.

Demikian pula aspek lain seperti perbaikan materi (kurikulum) yang pendekatan metodologinya masih berorientasi pada sistem tradisional, dan juga perbaikan manajemen pendidikan itu sendiri. Dalam membangun langkah inovatif ini, seyogyanya tidak hanya dilakukan dalam bentuk tambal sulam, tetapi harus secara mendasar dan menyeluruh mencakup seluruh aspek yang dinilai masih lemah, seperti fungsi dan tujuan, metode, materi (kurikulum), kelembagaan, pengelolaan, dan sebagainya.

Penataan pada fungsi pendidikan Islam, tentu dengan memperhatikan pula dunia kerja. Sebab, dunia kerja mempunyai andil dan rentangan waktu yang cukup besar dalam jangka kehidupan pribadi yang kolektif.

Perbaikan fungsi pendidikan pada tahap lanjut, harus diarahkan pada upaya menjadikan sebagai satu kesatuan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yang terkait erat sekali seperti masjid dengan kesatuan jamaahnya, madrasah/sekolah, keluarga muslim, masyarakat muslim di suatu kesatuan teritorial, dan lain sebagainya (Hujair A H. Sanaky, 1997: 277)

Ini tentu setelah tujuan dan fungsi pendidikan Islam metode materi (kurikulum) manajemen (organisasi) harus dikoreksi dan direvisi secara berani

sehingga kelak dapat menarik minat anak didik tanpa mengurangi prinsip-prinsip ajaran dari sumber pokok Islam.

Dengan demikian, maka pendidikan akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas. Bagaimanapun juga kedekatan dan kebenaran al-khaliq yang dimiliki oleh ruh dan nafas pendidikan Islam, keunggulannya tetap harus diiringi dengan usaha.

Untuk itu, lembaga pendidikan Islam perlu memacu diri untuk melakukan inovasi dalam wawasan, strategi, dan program-programnya sedemikian rupa, sehingga mampu menjawab secara aktual dan fungsional terhadap tantangan baru. Apalagi bila di ingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan di internalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupannya. Disini maka pendekatan sistematis yang bersifat *missionair*, dimana faktor humanisasi menjadi sentral strategi, perlu lebih diprioritaskan dalam perencanaannya (HM. Arifin, 1997 : 170)

Secara kuantitatif perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia memperlihatkan peningkatan yang cukup berarti. Akan tetapi harus disadari kenyataan yang terjadi dan kecenderungan masa mendatang dimana “kekuatan kualitatif” akan sangat berperan dan memiliki posisi strategis, yaitu yang mampu memainkan peranannya. Agaknya sudah sangat mendesak untuk mengambil langkah-langkah pengembangan yang berwawasan transformatif, baik dari sisi mutu dan relevansi maupun efisiensi. Dalam hal ini langkah awal yang harus dilakukan adalah berupa reorientasi, rekonstruksi dan reformulasi merupakan

suatu keharusan, juga melakukan pembenahan di berbagai aspek, baik menyangkut perangkat keras maupun perangkat lunaknya dalam rangka menghadapi tantangan masa depan.

Karena itu kalau kita ingin menatap masa depan pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis dan diperhitungkan untuk dijadikan pilihan, maka perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan masalah-masalahnya secara fundamental dan menyeluruh seperti terkaitan dengan : Pertama, kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasionalnya. Kedua, pemberdayaan (empowering) kelembagaan yang ada dengan menata kembali sistem. Ketiga, perbaikan pembaruan dan pengembangan sistem pengelolaan atau manajemennya. Dengan langkah-langkah ini diharapkan pendidikan Islam dapat berperan lebih artikulatif di masa yang akan datang (Malik Fadjar, 1998 : 11)

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kenyataan hidup di masa yang akan datang, yakni masa dimulai anak didik itu akan mengarungi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus di desain untuk kehidupan lebih baik dimasa yang akan datang. Lewat pendidikan pula, nilai-nilai yang mampu membekali kehidupan dimasa depan, yang juga bersumber dari agama, harus diberikan. Ini meliputi kualitas dan keunggulan kompetensi sumber daya manusia (SDM), sampai dengan terwujudnya masyarakat ideal yang dicita-citakan sesuai dengan tuntutan masa depan dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

Disatu pihak dipandang sebagai profesional yang terikat kepada kode etik profesinya atau terikat dari komitmen batin antara dirinya dengan Allah dan

dipihak lain kewajiban kemanusiaan yang secara sadar dan ikhlas memandang usaha tersebut sebagai langkah yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mesti berorientasi ke masa yang akan datang karena sesungguhnya “anak didik” masa kini adalah “pendidik” dimasa yang akan datang. Kepada usaha pendidikan agama Islam yang diproyeksikan kepada

1. Pembinaan ketakwaan dan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*) yang dijabarkan di dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keIslaman, dan multi aspek keikhlasan;
2. Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik;
3. Memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi serta manfaat dan aplikasinya;
4. Meningkatkan kualitas hidup;
5. Memelihara dan mengembangkan, dan meningkatkan “budaya” dan lingkungan;
6. Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, masyarakat, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya (Zainuddin Ali, 2007: 44).

Oleh karena itu diperlukan sistem dan metode yang menarik. Orientasi pendidikan Islam dalam zaman teknologi masa kini dan masa depan perlu diubah pula. Bila semula sangat sarat dengan orientasi pada kehidupan duniawi, maka perlu dipertegas menjadi duniawi-ukhrowi secara bersamaan orientasi ini menghendaki suatu rumusan tujuan pendidikan yang jelas oleh karena itu

program pembelajarannya harus lebih diproyeksikan ke masa depan daripada masa kini atau apalagi masa lampau. Meskipun masa lampau dan kini tetap dijadikan khazanah dan nostalgia ke masa keemasan dunia Islam yaitu abad ke-7 sampai ke-14, tidak perlu lagi mengobsesi pemikiran kita.

F. Pendidikan Islam dalam Membangun Moral Bangsa

Krisis multidimensial yang sedang kita alami sekarang pokok permasalahannya adalah pada krisis moral dan etika. Dari sebab itu akhirnya menimbulkan berbagai macam krisis-krisis lain seperti krisis ekonomi, krisis kepercayaan dan berbagai macam krisis lainnya.

Dari sini maka kalau hendak menyelesaikan krisis yang sedang kita alami, yang diselesaikan dulu adalah bagaimana merubah sikap mental dan moralitas para pelaku kebijakan negara ini, termasuk didalamnya adalah merubah sikap mental masyarakat pada umumnya. Hanya saja yang terjadi sampai sekarang penyelesaiannya selalu menggunakan teori dimana krisis itu terjadi. Seperti krisis ekonomi diselesaikan dengan teori ekonomi, krisis sosial diselesaikan dengan teori sosial, dan sebagainya tanpa menyentuh akar permasalahan timbulnya krisis di negara ini yaitu merubah sikap mental dan moralitas yang sudah demikian bobrok (Chabib Thoha, 2001 : 20)

Sejalan dengan pemikiran Prof. Dr. Said Agil bahwa krisis moneter yang di ikuti oleh krisis ekonomi yang telah melanda bangsa Indonesia, boleh jadi berpangkal pada krisis akhlak. Banyak kalangan menyatukan bahwa persoalan bangsa ini akibat merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi,

dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak. Sebab, akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketakwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama tumbuh suburnya praktik-praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas, serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat.

Kehidupan masyarakat di era modern dengan mengglobalnya budaya yang tak ada sekat secara tidak langsung menciptakan batas-batas moralitas kehidupan semakin tipis; semisal, agama yang sejak awal dijadikan sebagai pegangan hidup umat manusia dengan segala prinsip-prinsip kehidupan yang berupa pola tingkah laku di masyarakat, tradisi menghargai orang lain dengan cara berpakaian, sikap saling tolong menolong sesama, menghargai perbedaan, dan lainnya. Saat ini terasa terasing karena semakin menguatnya tradisi dan pola hidup global yang selalu berubah perkembangan metode yang secara pelan-pelan menciderai aspek moralitas manusia. Oleh karena itu, reformasi akhlak “jilid kedua” perlu diwacanakan dalam upaya menciptakan kondisi moral bangsa sesuai dengan nilai-nilai budaya dan agama yang ada (Mustofa Rembangy, 2008 : 223)

Syafii Maarif menyatakan bahwa sesungguhnya bangsa kita secara moral akan menghadapi bahaya besar, yaitu telah semakin menipisnya perwujudan aspek moralitas, atau masalah moral dijadikan urusan kedua. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusia/umat dan

bangsa, yaitu hilangnya rasa ukhuwah yang telah begitu membantu dan membangun peradaban manusia yang saling tolong menolong (Syafii Maarif, 1997: 66)

Kalau dicermati lebih jauh mengapa krisis ini sampai sedemikian parah? Ujungnya karena telah gagalnya pendidikan agama yang diterapkan pada anak didik. Pendidikan agama diterapkan hanya pada aspek kognitif belum menyentuh pada aspek afektif, padahal dalam pendidikan agama dan pendidikan lain yang menyangkut tingkah laku lebih ditekankan pada aspek afektif, yaitu murid bukan hanya dijadikan tempat transaksi ilmu pengetahuan tetapi lebih pada bagaimana proses interaksi dan internalisasikan antara pendidik dan sistem didik. Bagaimana pendidikan Islam dalam menghadapi masalah ini?

Pendidikan agama pada dasarnya *inheren* dengan pembentukan perilaku. Tidak ada pendidikan agama tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur (Marwan Saridjo, 1996 : 74). Pengembangan ranah afektif telah menjadi obsesi seorang guru agama. Tentu adanya obsesi pada ranah afektif itu tidak berarti ranah kognitif (nalar) terabaikan. Dalam pembentukan perilaku, atau perbaikan akhlaq, budi pekerti luhur, peranan keluarga/ pihak orang tua sangat menentukan. "Role Model" atau keteladanan pihak orang tua adalah faktor yang sangat dominan dalam pembentukan perilaku dan watak anak dalam lingkungan keluarga.

Usaha pendidikan yang sudah berjalan sekian abad di Indonesia pasti membutuhkan peninjauan kembali untuk mengadakan penyesuaian pada tuntutan baru sejalan dengan perkembangan bangsa. Memperbaharui tujuan, strategis

pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia beriman yang meyakini suatu kebenaran dan berusaha membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, *feeling*, dan kemampuan untuk melaksanakan melalui amal yang tepat dan benar atau disebut amal saleh yang berarti baik atau pengetahuan benar yang membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin Ali, 2007: 43)

Karena *fitrahnya* itu, maka manusia diasumsikan memiliki sifat dasar kesucian yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap perilaku yang suci dan baik kepada sesamanya. Sifat dasar tersebut disebut *hanifyiah*, karena manusia adalah makhluk yang hanif. Sebagai makhluk yang hanif, ia memiliki naluri ke arah kebaikan, kebenaran, atau kesucian.

Boleh jadi bangsa Indonesia yang terkenal sebagai bangsa yang berbudi luhur dan bahkan akan menjadi sejarah memang sangat ironis jika output lembaga pendidikan menghasilkan peserta didik yang tidak memiliki budi pekerti yang tinggi. Padahal di negara yang maju menggalakan pentingnya moral dan budi pekerti yang baik.

Dalam konteks Indonesia, maka tujuan pendidikan nasional dirumuskan dalam UU No 2 Tahun 1989 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dari rumusan tujuan pendidikan nasional seperti dikemukakan diatas maka jelas bahwa betapa ideal dan agung tanggungjawab pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat ditingkatkan kemampuan, mutu kehidupan, dan martabat manusia (Indonesia). Gambaran diatas juga mengharuskan kualitas, karena dengan pendidikan yang bermutu mampu meningkatkan kualitas manusia indonesia, dan hanya dengan manusia yang berkualitas, bangsa indonesia dapat meningkatkan mutu kehidupan dan martabatnya. Untuk itulah pendidikan nasional bermaksud menghasilkan manusia terdidik seutuhnya, baik keimanan, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan kepriadian, dan rasa tanggung jawabnya.

Menurut Soejianto, yang dikutip oleh muzhoffar akhwan adalah, pendidikan moral menghendaki lahirnya manusia terdidik yang memiliki rasa tanggung melalui proses pengintegrasian nilai dengan penahanan yang secara hirarkhis memiliki klasifikasi kognitif, afektif, evaluatif, dan konatif (Muzhoffar Akhwan, 1997 : 70)

Prof. Dr. M. Athiyah Al Abrasy mengemukakan tentang tujuan pendidikan dalam satu kata yaitu "Fadilah/keutamaan" kemudian dalam uraian yang dimaksud ialah

"Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan ialah mengutip pendapat Alghazali : Tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri pada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak (M. Athiyah Al Abrasy, 1993 : 12)

Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ulama dan sarjana-sarjana muslim dengan penuh perhatian telah berusaha menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah didalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang kepada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniah dan insaniyah (perikemanusiaan) serta menggunakan waktu buat belajar ilmu-ilmu duniawi dan ilmu-ilmu keagamaan, tanpa memandang kepada keuntungan-keuntungan materi.

Berbeda dengan para penganut aliran positivistik yang sangat kurang menghargai nilai, termasuk nilai moral karena tidak empirik indrawi atau sensual, yang benar hanyalah yang empirik indrawi. Orang sering tidak sadar bahwa kebenaran itu ada pada tingkat kebenaran empirik sensual, empirik logik, empirik etik dan kebenaran empirik transendental (Naeyg Muhadjir yang dikutip Kamrani Buseri). Kesemuanya haruslah diterima oleh manusia, kalau tidak maka manusia bisa menjadi praktis yang bisa membuahkan dehumanisasi (Kamrani Buseri, 2003: 163)

Sementara itu, signifikansi kontribusi sosio-kultural bagi masyarakat luas juga merupakan pertanyaan lain yang memerlukan perhatian. Merebaknya dekadensi moralitas sebagai dampak negatif masyarakat teknologis tidak dapat disangkal menjadi tugas dan kewajiban *inheren* dalam fungsi dan peran pendidikan Islam. Hal itu menjadi penting, karena pokoknya yang berkaitan dengan pengembangan moral masih jauh dari harapan. Sementara pendidikan Islam sendiri tertinggal jauh dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Dampak dari berlangsungnya pendidikan agama seperti ini sudah

semakin terasa, bahwa pendidikan kita saat ini “tidak” lagi menghasilkan output yang siap tanding (Warti SM, 2000 : 20)

Bangun dasar pendidikan Islam terkait dengan konseptualisasi manusia dalam Islam. Sebab pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan upaya memanusiakan manusia. Ini berarti bahwa pendidikan Islam mempertahankan dan mencari ciri nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat manusia dan memerangi segala bentuk unsur-unsur yang menjurus ke arah dehumanisasi. Dalam Islam, nilai manusia tergantung pada derajat ketakwaan yang berciri khas iman dan amal shalih (Taqwa adalah personaliti khalifah dan hamba Allah yang sesungguhnya yang merupakan puncak perkembangan *fitrah* dan segenap potensi yang merupakan ciri khas manusia. Dengan kata lain, taqwa sebagai aktualisasi diri dalam Islam merupakan tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan ideal ini secara operasional dirumuskan menjadi terbentuknya kepribadian muslim yang tampilannya adalah seorang yang imannya kokoh, amalnya baik, ilmunya luas, dan akhlaknya mulia (Tasman Hamami, 1994: 34)

Dalam kehidupan setiap manusia, nilai-nilai agama harus ditanamkan sendiri mungkin, sebab itu dasar serta landasan bagi yang lain. Jujun S. Suriasumantri mengatakan, “Nilai agama sebagai sumber moral bagi segenap kegiatan. Hakekat semua upaya manusia dalam lingkup kebudayaan haruslah ditujukan untuk meningkatkan martabat manusia. Sebab kalau tidak maka hal ini bukanlah proses pembudayaan melainkan dekadensi, keruntuhan peradaban. Dalam hal ini maka agama memberikan kerangka dan tujuan-tujuan yang

makna. Semacam arti yang membedakan seorang manusia dari wujud berjuta galaksi.” (Iskandar Helmi, 1996 : 28)

Mencermati pengertian ini, pendidikan agama mutlak diperlukan dalam kelangsungan kelangsungan hidup seseorang, jika tidak ingin tersesat pada kenistaan. Dalam hal ini, iman dan takwa menjadi utama dan pertama harus ditanamkan kelubuk hati setiap orang.

Jelaslah bahwa pendidikan Islam tetap mengacu pada risalah-Nya. Ini sebanding dengan kehendak Allah bahwa dalam tugasnya membangun dunia, Dia tidak akan membiarkan manusia. Allah tidak akan menelantarkan manusia tanpa risalah-Nya. Semuanya kembali pada pelukan manusia.

Melihat tujuan pendidikan Islam diatas, sebenarnya dalam Islam menawarkan kerangka tujuan pembangunan yaitu : suatu kondisi bangsa dan negara yang adil dan makmur dan penuh ampunan (Qs 34 : 15). Namun cita-cita ini hanya mungkin di capai jika pelaku-pelaku pembangunan bangsa mengerti posisinya dalam kehidupan, yakni sebagai hamba Allah yang bertugas menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Manusia adalah makhluk berakal. Dengan moralitas manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui yang baik dan yang buruk, bisa membedakan dan menyadari konsekuensi pilihan sikap dan tindakannya. Sebenarnya, moralitas itulah yang bisa membawa manusia kepada kemajuan dan kehidupan yang lebih baik. Ilmu pengetahuan, seperti yang selalu ditunjukkan oleh kenyataan dan sejarahnya, lebih cenderung untuk mencari “tahu” tentang keadaan seadanya atau ingin mengetahui kecenderungan perkembangan sesuatu. Karena itu lebih dekat

kepada soal-soal teknis. Sedangkan moralitas berfungsi mengarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu, dengan cara-cara atau proses yang diinginkan. Jadim moralitas memberi kemungkinan kepada manusia untuk bisa mencapai keadaan yang lebih baik dan benar (Dawan Raharjo, 1993 : 55)

Dengan mengambil suatu analogi tersebut, maka dalam proses pendidikan Islam modern, guru sebagai pengajar dapat langsung berhadapan dengan siswa secara lebih bersahaja. Keuntungan yang didapat dalam proses ini adalah guru dapat dengan jelas mengetahui titik lemah siswa, dan dapat segera diperbaiki, karena mampu teridentifikasi dengan baik dan jelas. Oleh karena sifatnya yang berhadapan langsung dengan siswa, maka tentu pribadi guru harus tampil dalam kondisi yang prima. Pada sisi ini perilaku moral menjadi cerminan moral siswa, dan ini secara tidak langsung guru memberikan keteladanan sikap. Selain itu, bagaimana guru bekerja juga menjadi kaca bagi pribadi anak, dan situasi yang demikian memberi peluang untuk menanamkan sikap atas kerja yang baik dari diri anak didik (Ahmad Darmadji, 1997 : 191)

Dengan menyatunya hati, akal dan badan, Islam menawarkan idealitas manusia yaitu terbentuk pribadi yang komprehensif baik dalam bentuk berinteraksi dengan dirinya, Tuhannya dan lingkungannya. Sebab pendidikan Islam itu bertujuan untuk membantu siswa didik mencapai kemampuan fisik, membantu sikap positif dalam dirinya, mengembangkan intelegensia siswa didik, serta menyajikan fakta-fakta yang relevan dan memadai untuk manipulasi

Di bagian lain, pendidikan juga disaratkan dengan beban tujuan yang bersifat normatif, yang kelak diharapkan dapat menjadi tuntutan bagi keberlangsungan kehidupan manusia sesuai dengan tata nilai ideologis dan kultural bangsa. Proses pendidikan di ingatkan agar dapat memberikan kesadaran kepada manusia akan potensi “kemanusiaan” yang dimilikinya, dan dengan begitu, pendidikan harus mampu merangsang manusia untuk mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan tata nilai kemanusiaannya yang luhur dan agung (Muhammad Idrus, 1997: 79)

Sebagai aspek yang cukup fundamental, sasaran pendidikan lebih bermuara pada upaya memberikan pengetahuan bagi manusia untuk mewujudkan dan mempertinggi kualitas hidupnya, baik dalam skala kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun berbangsa. Sisi tersebut, juga menjadi satu langkah pembenaran yang tetap memposisikan dunia pendidikan sebagai yang harus bertanggung jawab atas terjadinya berbagai kesenjangan.

Sebagaimana yang diungkapkan Sayid Muhammad Ridha (al Manar II, 234) cita-cita manusia yang terbaik adalah mewujudkan *hayat al-hasanah fidunya* dan *hayat al-sa'adah fil akhirat* (hidupan yang baik didunia dan bahagia di akhirat). Namun menurutnya hal tersebut memerlukan kasab dan ikhtiar.

Jadi apabila kita kaitkan dengan pandangan pendidikan Islam dalil diatas akan dapat mendorong dan menciptakan sosok manusia yang baik adalah sebagai berikut : *Pertama*, *hayat al-hasanah* (kehidupan yang baik) didunia tak mungkin terwujud tanpa sumber daya manusia (SDM) yang berpotensi dan profesional, untuk setian bidang kehidupan. Karena *al-hasanah* tercermin dalam masyarakat

yang sehat, adil dan makmur. *Kedua, hayat al-sa'adah* (kehidupan yang bahagia) tidak akan terwujud tanpa bimbingan-Nya pun manusia bisa memenuhinya. Akan tetapi, ketika kita terbentuk pada nilai-nilai teologis sampai akhir hayat nanti, maka manusia menjadi ingat dan melaksanakan semua aturan agama. Jadi pendidikan ini tidak hanya untuk menciptakan SDM dalam kotak *rasionalitas progresif* (kemajuan berfikir) saja, tetapi juga bersifat (*rasionalis-progresif-teologis*). Artinya tetapi memiliki keimanan dan ketakwaan. *Ketiga*, bangsa merupakan kenyataan antropologis yang diakui Islam, sehingga dengan misi Islam yang universal itulah pembangunan bangsa tidak bisa dipecah dalam perbedaan kelompok (sektarian). Jadi, untuk mencapai pembangunan SDM dapat tercapai apabila ditegakkan dalam proses keadilan yang adil dan beradab. *Keempat*, apabila ingin menghasilkan SDM yang bertakwa dan sesuai dengan visi pendidikan Islam maka antara rasionalitas, progresifitas, kreatifitas dan produktifitas itu dikendalikan oleh SDM yang bertanggungjawab. Sehingga untuk menghadapi globalisasi bukanlah momok melainkan sunatulloh yang harus kita hadapi dan kita atur, dan sebagai rahmah untuk manusia. Kelima, pembangunan bangsa bukan sekedar membangun segi-segi geografis, melainkan sejarah. Dalam arti sejarah bukanlah gambaran masa lalu saja, melainkan suatu kondisi obyektif sekarang dan rancangan masa depan sebagai langkah untuk menciptakan manusia yang bermoral (Ali Fahrudin, 1999: 23)

Untuk itu, maka lembaga pendidikan Islam perlu memacu diri untuk melakukan inovasi dalam wawasan, dan program-programnya sedemikian rupa sehingga mampu meniawah secara aktual dan fungsional terhadap tantangan baru

Apalagi bila diingat bahwa misi pendidikan Islam lebih berorientasi pada nilai-nilai luhur dari Tuhan diinternalisasikan kedalam lubuk hati tiap pribadi manusia melalui bidang-bidang kehidupannya (HM. Arifin, 1997 : 170). Di sini maka pendekatan sistematis yang bersifat *missionair*, dimana faktor humanisasi menjadi sentral strategi, perlu lebih diprioritaskan dalam perencanaannya.

Lewat seperangkat analisis terhadap perkembangan bangsa, historisitas kekhalfahan pemikiran manusia era industri (modern), pemikiran substansialis lebih menekan pada pentingnya penjiwaan, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai fundamental keagamaan dalam diri seseorang. Corak tersebut dimaksudkan agar dapat membentuk dan menjadi *world view* manusia beragama dalam setiap langkah kehidupannya.

Pendidikan Islam pada umumnya, dinilai masih sangat penting sebagai salah satu aset sosial dan sekaligus sebagai bingkai polisi moral dinegeri yang mayoritas muslim ini. Untuk mempertahankan keberadaan pendidikan Islam yang disegani, diminati, dan terhindar dari persepsi marginal, maka mau tidak mau, ia dituntut dan harus memperbaharui perencanaan, mengembangkan kurikulum, implementasi, dan evaluasi. Sikap ini harus ditunjukkan dengan serius, sehingga tidak menggambarkan sekedar tambal sulam seperti dengan memberikan ketrampilan-ketrampilan khusus yang tetap hanya menempatkan outputnya pada kelas marginal.

Untuk itulah perlunya taksonomi baru bagi perjalanan dan keberadaan pendidikan Islam kita. Dengan begitu, maka misi moralpun dapat pula memenuhi pengharapan karena outputnya merambah dan menyebar secara merata kesemua

sektor kehidupan. Penyebaran generasi produk pendidikan inilah yang harus ditargetkan, karena hanya strategi ini yang membuat mereka dapat berperan untuk membantu meluruskan perjalanan bangsa, yang tidak terhindarkan dari berbagai pengaruh negatif alat memajukan bangsa yang juga sangat kita butuhkan itu. Tetapi sekali lagi, bahwa mereka harus dibekali dengan profesionalisme yang responsif terhadap era dan arus perubahan (Aden Widjan SZ, 1997 : 115)

Menghadapi era paradigma baru pendidikan, maka warga sekolah khususnya guru harus segera menyesuaikan diri agar dapat mengaktualisasikan isu-isu nasional maupun internasional dalam proses belajar mengajar. Demikian pula para tokoh pendidikan atau pemerintah, harusnya lebih peka dan aspiratif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, serta isu-isu sentral. Hal ini dimaksudkan demi terwujudnya kader-kader bangsa yang berkualitas unggul, atau terwujudnya setiap warga negara Indonesia yang cerdas namun bertakwa, berbudi pekerti luhur, berjiwa demokratis, menghormati HAM, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta menguasai dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Disini, eksistensi pendidikan Islam atau sekurang-kurangnya yang bercorak Islam, telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar bentuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral atau agama. Sebab, tanggungjawab pemberdayaan bangsa yang menjadi beban pendidikan Islam, dipandang tidak hanya dari segi ekonomi saja, tapi juga aspek moralitas, sehingga kelak tidak terjadi kelusi kelusi yang saling menistahkan demi

keuntungan pribadi. Ini merupakan bahaya paling besar yang dapat muncul dalam kehidupan bangsa ini dan pendidikan Islam diharapkan dapat membendung kehidupan yang individualistik itu (A. Syafii Maarif, 1997 : 66)

Tuhan telah menganugerahkan akal kepada kita, suatu anugerah yang sangat berharga, sehingga kita umat manusia, mampu berfikir kritis dan logis. Demikian pula hanya dengan agama Islam, datang dengan sifat memuliakan sekaligus mengaktifkan kerja akal serta menuntutnya kearah pemikiran Islam yang rahmatan lil'alam. Artinya bahwa Islam menempatkan akal sebagai perangkat untuk memperkuat basis pengetahuan tentang keIslaman seseorang dalam menghadapi sosial dan budaya, sehingga ia mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mampu membuat pikiran yang terbaik bagi dirinya dan agama, serta mampu membuat argumen yang rasional tentang keberagaman dan keyakinan-keyakinan, dengan begitu segala keputusan dan perilaku yang dilaksanakan merupakan artikulasi dari nilai-nilai keIslaman dan pertimbangan rasional yang matang, yang terinternalisasikan dari dalam pribadinya.

Dengan akal itu, manusia mamapu mengadakan pikiran dalam tindakannya berdasarkan norma-norma yang memberikan pedoman bertindak, dengan kriteria baik-buruk, benar salah. Kalau manusia bertindak atau bersikap, maka ia bertanggungjawab mengenai apa yang dilakukannya, tidak saja kepada orang lain dengan siapa saja ia bergaul atau berhubungan, tetapi juga kepada dirinya sendiri, karena kesadaran moral itu (Dawam Rahardjo, 1993 : 49)

Besar harapan agar pendidikan Islam menyertakan kajian seputar etika dan moral IPTEK. Sebab disadari bahwa dengan tidak terkendalinya IPTEK justru

berakibat counter produktif dan disfungsional terhadap kemanusiaan itu sendiri, sebagaimana proses dehumanisasi yang terjadi besar-besaran di Barat.

Sejalan dengan itu, maka dalam pendidikan Islam diperlukan upaya rekonstruksi pendidikan agama agar disamping mampu meredam potensi ledakan psiko modernitas, juga bisa memberikan jawaban serta kontribusi intelektual dalam perspektif keagamaan yang kontekstual. Semua itu dalam rangka mengejawantahkan misi propetis pendidikan Islam yang rahmatan lil'alam.

Strategi yang memantapkan pendidikan moral inilah yang akan menjadi benteng timbulnya perilaku menyimpang anak, sebagai suatu gejala yang akan lebih krusial dalam Indonesia era industri. Dengan wujud kepribadian yang stabil ini pula para terdidik (anak didik) dalam pendidikan di Indonesia dapat merangkul ruh cita-cita pendidikan Islam, dan selanjutnya berkesempatan menjadi bangsa yang berkualitas dan sekaligus bermartabat. Persoalannya sekarang adalah, bagaimana realisasi para pengampu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam melaksanakan tanggungjawabnya untuk pendidikan anak-anak bangsa ini yang akan melanjutkan roda perjalanan dan pembangunan Indonesia di masa yang akan datang.

Dan mungkin dari sinilah akan termanifestasi sense of conciousness anak didik dalam setiap melakukan tindakan-tindakan interaksinya dengan sejawat atau masyarakat. Artinya, anak didik akan membedakan antara tindakan negatif dengan nilai-nilai universalitas agama yang mereka yakini kebenarannya. Sebab itulah setiap perilaku hidup dalam kehidupan manusia perlu diwarnai dengan faktor keimanan yang secara tegas akan menentang pertimbangan pertimbangan hawa

nafsu yang disinyalir selalu merugikan. Inilah cita-cita utama pendidikan Islam bagi kehidupan di dunia ini.

G. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Manusia Modern

Asumsi bahwa pendidikan selamanya tidak pernah ideal. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Ada gap antara teori dan praktek kesenjangan ini akan selalu terjadi dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan tidak dikenal rasa puas. Apalagi seseorang yang merasa puas dalam kiprah pendidikannya berarti berhenti. Tidak adalagi dinamika dan kemajuan.

Tampaknya pendidikan Islam menghadapi tantangan yang begitu kompleks baik tantangan internal maupun eksternal. Tantangan internal yang dihadapi menyangkut dengan isi pendidikan Islam sebagai program pendidikan yaitu : persoalan dikotomi pendidikan, orientasi pendidikan Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama, perencanaan dan penyusunan materi, metodologi dan evaluasi yang kurang tepat, pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan Islam masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan yang lainnya. Tantangan eksternal yang dihadapi berupa berbagai kemajuan IPTEK yang berdampak pada munculnya *scientific critizisme*, terhadap pelajaran agama yang bersifat konserfatif, tradisional, tekstual dan skriptualistik. Tantangan pada era globalisasi di bidang informasi, perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya, kemajemukan masyarakat yang beragam masih belum siap untuk berbede paham

dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutisme serta truth claim yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interest pribadi maupun yang politis ataupun sosiologis. Hal ini semua merupakan tantangan yang dihadapi, tetapi sekaligus menjadi peluang perubahan bagi pendidikan Islam (Hujair AH Sanaky, 2005: 105)

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, sosial budaya, politik. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikan di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap berfungsi optimal ditengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa (Muhaimin et-al, 2002: 92)

Menurut Mochtar Buchori yang dikutip Muhaimin (2002: 88), Bahwa kegagalan pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama atau dalam praktek pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend

Barat, yang lebih mengutamakan pengajaran daripada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Selama ini orientasi pendidikan khususnya Islam sebatas pada *theoretical oriented* (ilmu teori) yang terbiasa dengan simbol-simbol yang sering tidak menyentuh ke akarnya. Oleh karena itu sudah saatnya orientasi diubah kearah aplikasi moral yang sangat dibutuhkan oleh publik sebagai langkah *Profil oriented*.

Memang kalau dicermati ada beda antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam berisi pandangan Islam tentang pendidikan, misalnya mengenai tujuan pendidikan, kurikulum, syarat guru, tugas guru, dan lain-lain. Pendidikan Islam adalah suatu sistem didalamnya ada pendidikan keimanan, syariah, etika dan sebagainya. Apabila pendidikan Islam sebagai suatu sistem, maka pendidikan agama Islam adalah nama bidang studi yang mempunyai tujuan untuk membentuk manusia yang baik dan berkepribadian muslim (Agus Soleh, 2000: 22)

Hasil rumusan seminar pendidikan Islam sedunia pada tahun 1980 di Islamabad menunjukkan makin kompleksnya tugas pendidikan, karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif dari paripurna, yaitu :

Bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terletak dalam sikap “penyerahan diri secara mutlak” kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum, bahkan melebihinya, sebab pendidikan Islam membina dan mengembangkan pendidikan agama dimana

terimbangi oleh perbaikan sistem dan proses pembelajaran Islamologi, atau Islam sebagai ilmu karena hanya menonjolkan aspek kognitif, di tengah pengharapan pemantapan moral atau budi pekerti terdidik disemua jenjang pendidikan.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, kebanyakan para ahli berpendapat bahwa pendidikan Islam dalam arti proses, keberhasilannya akan sangat ditunjang atau ditentukan oleh adanya apa yang disebut dengan aspek afektif dan psikomotor. Padahal, kedua aspek ini dapat dikatakan sangat minim atau hampir tidak ada dalam pendidikan Islam proses di semua jenjang lembaga pendidikan umum yang ada.

Realita ini, memberikan gambaran keada semua orang bahwa pendidikan Islam proses, lebih besar kecenderungan memberikan kegagalan mencapai target dan sasaran penanaman serta pemantapan moral anak didik atas dasar nilai agama. Di bagian lain, keadaan ini sesungguhnya juga telah menempatkan kita, terutama pembuat kebijakan, penyelenggara, dan pelaksana dalam dunia pendidikan, pada posisi telah bersikap inkonsistensi.

Sebab, kita menaruh penghargaan yang besar terhadap pendidikan (agama) Islam. Disisi lain, inkonsistensinya terlihat pada idealita tujuan pendidikan nasional, yang ingin menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa. Padahal, dengan melihat model yang dijalankan, pencapaian target dan tujuan masih jauh dari apa yang diharapkan. Disinilah kita menilai, bahwa pemberdayaan secara moral dan normatif hanya dapat dicapai dengan kualitas minimal oleh pendidikan umum yang merangkul pendidikan Islam proses (Muslih

Pendidikan Islam yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan model dan sistem yang konsisten dan dapat mendukung nilai-nilai moral-spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan orientasi kebutuhan perkembangan *fitrah* murid, *learner's potentials orientation*, yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Oleh karena itu, manajemen kelembagaan pendidikan Islam memandang bahwa seluruh proses kependidikan dalam intitusi adalah sebagai suatu sistem yang berorientasi kepada perbuatan yang nyata, *action-oriented system*, berdasarkan atas pendekatan sistematis.

Lalu, bagaimana tentang proses menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai iman dan takwa kedalam lubuk hati manusia? Sampai saat ini kita belum mendengar adanya teknologi transformasi nilai-nilai spiritual itu memang bukan tidak mungkin, bahkan dalam abad mendatang mesin untuk tujuan tersebut juga diciptakan manusia.

Permasalahan baru harus dipecahkan oleh pendidikan Islam pada khususnya antara lain adalah dehumanisasi pendidikan, netralisasi nilai-nilai agama, atau upaya mengendalikan dan mengarahkan nilai-nilai transisional kepada suatu pemukiman yang ilahiyah dan kokoh serta tahan banting, baik dalam dimensi individual maupun sosio-kultural. Diarena perbenturan antar nilai sekuler dan nilai absolutisme dari Tuhan akibatnya pola pikir manusia teknologis yang pragmatis-relativis inilah pendidikan Islam harus hidup mengacu dan membuktikan kemampuan conceiknya (EM Arifa, 1997 : 171)

Moral, dalam konotasi pendidikan yang dilandasi oleh agama dapat kita indekkan. Manusia yang menghendaki hidup damai, aman tentram, nyaman, dan penuh kepuasan, modal dasarnya terletak pada kadar serta bobot. Moral (akhlak) yang melekat pada dirinya. Menjadi individu, lebih dewasa lagi pribadi yang bermoral (berakhlak) mulia, bukan merupakan proses yang mudah dan sederhana. Hal tersebut, menuntut upaya dan perjuangan dari lingkungan (keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan seterusnya). Secara luas dan komprehensif moral (akhlak) mulia itu meliputi mulia dalam berucap, mulia dalam bergaul, mulia dalam bergagasan, mulia dalam bekerja, mulia dalam berbisnis, mulia dalam berpolitik, dan seterusnya (Nursid Sumaatmaja, 2002:53).

Aspek penunjang utama mencapai keberhasilan ini adalah dengan mendayakan seluruh guru atau tenaga pengajar lain dalam suatu lembaga pendidikan. Mereka dituntut untuk dapat melaksanakan tugas, juga dengan pendekatan yang dinamis, apapun pelajaran yang diampunya. Keterpaduan ini, akan sangat membantu pencapaian target sosialisasi nilai ajaran agama kepada anak didik sesuai dengan sistem keyakinannya. Dalam hal ini, tanggung jawab guru sama tingginya antara aspek kedinasan dengan tanggung jawab moral.

Pendidikan moral menghendaki lahirnya manusia terdidik yang memiliki rasa tanggung jawab melalui proses pengintegrasian dengan penahanan yang secara hierarkis yang memiliki klasifikasi kognitif efektif dan evaluatif dan

Dengan mengikuti keempat taksonomi diatas, maka pendidikan moral yang akan menekankan pada aspek pengetahuan, pengertian, dan pemahaman sikap, kemampuan menilai, kemampuan dan kesadaran bertindak.

Dengan cara demikian, pendidikan moral bukan hanya sekedar pengetahuan, hafalan *knowledge*, akan tetapi menumbuhkan kesadaran pada sendiri peserta didik mengenai pentingnya moral yang baik, dan mendorong untuk berkehendak melakukan suatu perbuatan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan moral diharapkan dapat menyentuh kawasan *Internalisasi* (pendalaman) dan *Karakterisasi* (penghayatan) (Muzhoffar Akhwan, 1997:71)

Dalam era kehidupan modern yang tampak begitu rumit, dengan agenda penanaman dan pembudayaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, perlu ditindak lanjuti melalui kajian dan penelahan yang intensif mendalam dengan memanfaatkan literatur-literatur baru yang terkait dengan dampak era industri modern, seperti masalah lingkungan hidup, problem sosial masyarakat, dan termasuk persoalan HAM, kemiskinan struktural dan kesenjangan sosial dan lain sebagainya.

Lewat telaah kritis-historis terhadap materi-materi yang menyangkut dunia teknologi-industri modern seperti yang demikian ini, para pendidik harus dapat memasukkan nilai-nilai keagamaan Islam yang bersifat fundamental-fungsional dalam pengajarannya. Selanjutnya diharapkan dapat dipedomani dan dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari ketika bergaul dengan main stream era

Hal ini secara tegas seringkali dipesankan bahwa dalam menghadapi tantangan perubahan sosial yang begitu cepat, seorang agamawan diharapkan dapat memfilter berbagai dampak perubahan sosial dan tata nilai modernitas lewat nilai-nilai agama yang berdimensi *teologis trensidental-fungsional*. Dengan begitu pula akan tampak perbedaan metodologi penyampaian pendidikan dan pengajaran agama ditingkat SD, SMP disatu pihak, dan pendidikan agama ditingkat SMA dan di perguruan tinggi dilain pihak (Amin Abdullah, 1997 : 209)

Oleh karena itu, sekarang ini, pendidikan agama dituntut untuk lebih berorientasi pada upaya pemupukan wawasan keagamaan dalam kaitannya dengan *religious intelectual building* (Pembentukan intelektual keagamaan) dan pengintegrasian problematika empiris di sekitar peserta didik (Mahmud Arif, 2008: 216)

Sebagai analogi yang dikatakan oleh Prof. Ir. Eko Budiharjo Mse. Kalau kita melihat pendidikan itu menyangkut kepandaian saja, maka yang terjadi adalah para sarjana yang pandai tetapi tidak mempunyai landasan moral yang baik. Akibatnya, adalah terjadinya pengkhianatan ilmu yang dimiliki. Artinya, kepandaian yang dimiliki oleh para sarjana tidak terkontrol. Misalnya, bagi ahli teknik dia akan melakukan kekurangan dalam merancang bangunan, sedangkan yang ahli ekonomi juga melakukan transaksi yang dengan segala cara tanpa melihat itu halal atau tidak. Kalau terjadi, jelas negara akan hancur, karena mereka akan saling berlomba dan menindas. Tetapi, kalau itu didasari dengan ilmu dan moral menurut agama, maka para sarjana akan menggunakan ilmu sesuai dengan

moral yang dianut. Intinya, mereka mempunyai batas-batas tertentu dalam melakukan aktifitasnya (Eko Budiharjo, 2001: 37)

Kalau kita lihat, secara umum kehancuran bangsa kita ini bukan disebabkan oleh kualitas penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi di sebabkan oleh kualitas dari etika sosial dan akhlak. Dengan hancurnya akhlak tersebut disisi kehidupan kita ikut terkena dampaknya, mulai dari sikap masyarakat terhadap jabatan, harta, ekonomi, wanita dan lainnya. Jadi untuk mensikapi kenyataan ini diperlukan pengembangan pendidikan kearah pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dengan dasar etika dan moral.

Dari apa yang telah dikemukakan diatas, maka diperoleh gambaran bahwa pendidikan yang menggarap aspek afektif, termasuk pendidikan Islam dinilai oleh para pendidik, tokoh ulama dan elite politik di Indonesia kurang mendapat perhatian secara baik. Akibatnya, muatan kognitif lebih besar daripada muatan afektif dan dengan begitu pendidikan agama dinilai kurang berhasil karena gagal di sektor afeksi dan psikomotor, yang sesungguhnya menjadi tolak ukur yang utama (Muzhoffar Akhwan, 1997: 76)

Ahli pendidikan Islam dari timur tengah seperti Mohammad Athiyah al-Abrasy, bahkan mengajukan asumsi yang lebih terarah, bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran yang sangat intens pada post pembentukan kepribadian, budi pekerti yang luhur (menurut ukuran Islam), atau dengan menggunakan bahasa-bahasa lain yang mempunyai arti lebih kurang sama.

Asumsi yang demikian adalah nyata dalam proses pembelajaran pada pendidikan Islam kita. Anak didik dituntut untuk bersikap, bertingkah laku dan

berkomitmen menurut ajaran agamanya, sehingga merekatkan pula anggapan ini terhadap lembaga pendidikan Madrasah yang sesungguhnya mulai membentuk jati diri menjadi pendidikan umum plus (Aden Widjan, 1997: 111)

Dalam ilmu pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting, karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem pendidikan. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat mencapai tujuan (input instrumen). Pendidikan Islam bersama dengan lajunya zaman, tentu saja kurikulum harus mengikuti perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan zaman.

Mengingat dasar dan watak atau sifatnya, kurikulum pendidikan Islam dipandang sebagai cermin identitas Islami yang tersusun dalam bentuk program yang berbentuk kurikulum itu. Kita dapat mengetahui tentang cita-cita apakah yang hendak diwujudkan oleh proses pendidikan Islam. Dengan kata lain, produk (hasil) dari proses pendidikan Islam yang dicita-citakan berwujud manusia yang bagaimana dan yang berkemampuan apa? Dan pertanyaan ini terjawab dalam kurikulum itu.

Sehubungan dengan hal itu diatas maka Prof. Dr. Moh Fadil Al Jamaly yang dikutip oleh Nur Uhbiyati menyatakan bahwa : semua jenis ilmu yang terkandung didalam Al Qur'an harus diajarkan kepada manusia didik. Ilmu-ilmu itu meliputi : ilmu agama, sejarah, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, dan perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghoh, serta baha arab, ilmu pembelaan negara dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat

manusia dan mempertinggi derajatnya. Ahli didik Islam semuanya menyadari bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mencerminkan idealitas Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikhotomik, menjadi ilmu agama terpisah dari ilmu-ilmu duniawi yang lazim disebutkan oleh umat Islam khususnya di Indonesia ilmu-ilmu pengetahuan umum. Mereka menegaskan bahwa kesempurnaan manusia itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensesuaikan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam menjelaskan kelembagaan untuk masa datang tersebut, kiranya tetap perlu dihindari kerangka idealis, mengingat penetapan-penetapan aspeknya senantiasa tidak terlepas dari kebijakan dan penerapan politik pendidikan di negeri ini. Namun demikian batas kesederhanaan yang dianut adalah batas yang dapat menempatkan lembaga pendidikan sekurang-kurangnya setara dengan perkembangan persoalan disekitar masalah kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Sisi pertama yang cukup tertantang adalah masalah kualifikasi tenaga kependidikan. Aspek tersebut menuntut para pengampu lembaga pendidikan Islam masa sekarang dan masa mendatang adalah mereka yang tidak hanya sekedar menguasai ajaran agama secara konstektual, tapi juga tekstual dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Disini harus ada kualifikasi yang cukup jelas mengenai kualitas yang harus dicapai. Sasaran peninjauan utama adalah lembaga-lembaga yang memproduksi tenaga kependidikan Islam.

Sisi lainnya adalah para pengampu yang qualified tersebut, harus membuktikan kemampuannya dengan menghindarkan proses pembelajarannya pada pada semata-mata pencapaian target kognitif. Sebab aspek afektif dan

psikomotor merupakan penentu tersosialisasinya ajaran-ajaran moral dan budi pekerti pada perkembangan perilaku anak-anak didik, sebagai calon ulama, calon pendidik, dan orang tua dimasa datang.

Dalam konteks ini, masa keberadaan para pendidik di setiap jenjang pendidikan, lebih kuat tuntutan tanggungjawab moral disamping kedinasan. Jabatan memang untuk mencari nafkah sebagaimana juga potensi-potensi lain. Tapi keberadaan dilingkari tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sangat tegas menunjukkan sasaran moral, perilaku dan lain sebagainya (Muslih Usa, 1997: 144)

Ini merupakan tantangan yang harus lebih dahulu dijawab jika persoalan tersebut di atas diatasi, maka diduga inovasi-inovasi dalam mengantarkan masyarakat beragama (Islam) pada umumnya akan lebih tertanggulangi. Bukankah selama ini kita berasumsi, bahwa perubahan itu perlu dan menjadi wujud perbaikan kualitas hidup yang harus dicapai umat manusia.

Dalam konteks tersebut, maka kelemahan-kelemahan yang dinilai masih disandang oleh lembaga Islam, dan melemahkannya dalam menjawab tantangan yang dibawa zaman, perlu segera dibenahi. Artinya bukan untuk bersaing, tetapi sepenuhnya untuk memenuhi dan melaksanakan tanggungjawab untuk melahirkan manusia-manusia yang bijaksana, cendekia, dan bermoral. Ini sekaligus sebagaiantisipasi keberadaannya untuk tidak semakin marginal dalam percaturan global, dalam Indonesia modern dan Indonesia industrial.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya

dihadani oleh semua pihak di dalam masyarakat.

yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam.

H. Kontribusi dan Peran Pendidikan Agama Terhadap Masyarakat Modern

Berangkat dari fenomena ini, penulis mencoba menawarkan sumbangsih pemikiran atau semisal solusi alternatif dalam menyikapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan Islam. Dengan tidak bermaksud mengecilkan peran dan sumbangan yang telah diberikan pendidikan Islam, kita tampak dituntut untuk mengakui secara obyektif terhadap gejala yang terjadi pada pendidikan Islam dalam masyarakat modern.

Hakekat pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya untuk mengembangkan/mengarahkan anak didik supaya dapat menjadi manusia masa depan yang *ideal*, dengan cara menjadikan anak didik tersebut sebagai manusia yang lebih lengkap dalam dimensi *religi*us nya. Hal ini merupakan suatu proses pengkondisian agar anak didik menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan agamanya sebagai ajaran yang menjadi pandangan dan pedoman hidup. Pengkondisian dalam kaitan tersebut, berarti upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam pada anak didik. Ini merupakan suatu kesadaran yang memungkinkan anak didik mempunyai persepsi yang benar dan mendalam tentang agama sebagai sumber nilai dalam hidupnya dan juga sekaligus yang dapat menumbuhkan kekuatan kemauan (*ghirah, will power*) dalam dirinya untuk mengaktualisasikan nilai nilai ilahiyah dalam kehidupannya sehari hari

Disamping itu, manusia masa depan tersebut berarti pula manusia muslim yang bukan saja mempunyai komitmen terhadap ajaran agamanya, tetapi juga yang mampu mengoperasionalkan *dienul Islam* dalam kehidupan bermasyarakat dalam upaya mengaktualkan fungsi kekhalifahannya dengan memecahkan berbagai permasalahan kehidupan yang timbul dalam masyarakat (Ahmad Watik Pratiknya, 1991: 100).

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di dunia dan semua aktifitasnya harus berakhir dengan pengabdian kepada Allah, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengantar ke arah tersebut dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mengutip pendapat yang disampaikan seorang ulama besar Sayid M. Quthub, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan pengabdian murni kepada Allah dalam kehidupan manusia pada tingkat individu masyarakat dan kemanusiaan serta bangkitnya manusia dengan peranan yang beraneka ragam untuk memakmurkan alam sesuai dengan ajaran Islam (Agus Sholeh, 2002: 23)

Pendidikan merupakan upaya yang langsung berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak bangsa dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki untuk mencapai perwujudan (aktualisasi) sebagai manusia yang utuh dan berkualitas. Pendidikan juga merupakan suatu proses penyeimbang intelektual dalam dimensi sosial budaya, moral dan fisik. Intinya adalah mengakumulasi dan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap hidup orang, supaya dapat

Dalam konteks manusia sebagai obyek materia, maka tidak berbeda dengan manusia yang menjadi obyek pendidikan pada umumnya. Spesifik pendidikan Islam terletak pada pandangan Islam terhadap manusia sebagai obyek formal, yang berbeda dengan pandangan lain diluar Islam. Pertanyaan dasar seperti apa itu manusia, apa tujuan hidup manusia, bagaimana hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan, merupakan hal-hal pokok yang jawabannya sangat spesifik. Begitu pula dengan hal-hal yang terkait dengan manusia dan peradabannya, seperti pandangan manusia sendiri tentang ilmu.

Apabila pengertian umum dari pendidikan adalah aktifitas bertujuan yang diarahkan untuk keseluruhan pengembangan individu-individu atau dalam bahasa lain, pendidikan bisa diartikan sebagai upaya memanusiakan manusia, dengan demikian obyek ilmu pendidikan adalah manusia. Sedangkan tujuan dari ilmu pendidikan adalah untuk mempelajari manusia yang berbudaya berdasarkan atas ajaran-ajaran dan pandangan Islam.

Sedangkan konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan dengan konsepsi Islam tentang *manusia* dan hakekat eksistensinya.

Ajaran-ajaran Islam banyak yang relevan dengan prinsip-prinsip “kependidikan”. Secara deduktif misalnya dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits dapat ditarik berbagai “benang merah” yang menempatkan manusia pada posisi penting (sentral) yang relevan dengan kependidikan:

2. Makhluk yang dapat belajar dan dididik serta dapat membaca.
3. Makhluk wicara dan mampu mengkomunikasikan ide-idenya.
4. Makhluk yang dapat berhitung.

Namun dengan keempat potensi itu saja, pendidikan Islam tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu harus pula dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang lain yang sesuai dengan hakekat keberadaan manusia menurut ajaran Islam, misalnya yang berkaitan dengan:

1. Manusia itu cenderung beragama
2. Manusia itu memiliki hawa nafsu
3. Manusia merupakan makhluk yang memiliki hati nurani
4. Manusia sebagai makhluk yang dapat mengenal diri sendiri dan mengadakan introspeksi
5. Manusia memiliki kebebasan kehendak (Rusli Karim, 1991: 29)

Pendidikan Islam yang memiliki ciri khas religius sebagai predikat esensialnya adalah sisi lain dalam pendekatan-pendekatan ini dengan pendekatan-pendekatan lainnya adalah bahwa konsep ini dibangun diatas paham, pemikiran dan kriteria yang mengacu pada ajaran agama Islam. Jika konsep pendidikan barat memandang manusia sebagai makhluk individu yang sekuler, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki pertanggungjawaban moral. Perbedaan fundamental antara sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan barat adalah nilai tinggi yang diberikan pada iman dan kesalehan sebagai salah satu dari tujuan-tujuan fundamentalnya. Hal ini bukan berarti bahwa semua

konsep pendidikan barat yang dibangun diatas dasar empirik dan rasio-spekulatif harus diabaikan dan ditolak, akan tetapi tidak ada halangan apapun terhadap pemanfaatan sepenuhnya setiap pengalaman manusia yang berhasil sejauh ia tidak bertentangan dengan konsep pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang sejak semula perkembangannya senantiasa meletakkan pandangan filosofinya kepada sasaran-sasaran sentralnya yaitu manusia didik, yang dipahami sebagai makhluk Tuhan yang memiliki potensi dasar *fitriyah* yang *religijs* Islami menjadi intinya, dikembangkan secara vertikal dan horizontal menuju kehidupan lahir batin yang bahagia dalam arti luas.

Sendi-sendi fundamental yang mendasari kehidupan psikologis manusia yaitu iman yang tauhidnya berdimensi ketaqwaan yang monoloyalitas kepada Allah, berhasil didorong dan dipacu untuk berperan nyata dalam segala bidang kehidupan yang melahirkan sikap hidup *fastabiqul khairat*.

Untuk relevansi pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat baik untuk saat sekarang ataupun yang akan datang perlu dikaji ulang untuk menjunjung peran vitalnya dalam ikut membentuk masa depan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan dalam arti luas apabila isi, proses dan hasilnya mempunyai hubungan yang erat kehidupan manusia. Aspek yang dimaksud adalah keterkaitan dengan hal-hal yang dapat membantu anak didik mempertahankan kehidupannya seperti keterampilan, pengetahuan, atau singkatnya kompetensi untuk hidup dengan layak. Adapun aspek yang kedua keterkaitan dengan hal-hal yang membantu anak didik menemukan makna kehidupan yang ini menyangkut agama dan filsafat

Sejalan dengan hal ini pendidikan yang mempunyai relevansi sepanjang masa adalah mengaitkan pengetahuan dan perubahan sosial sedemikian rupa sehingga anak didik yang dihasilkan mampu ikut serta merencanakan dan mengembangkan masa depan. Ini merupakan jalan terbaik dari problem yang dihadapi sekarang, yang salah satu penyebabnya adalah menyempitnya arti relevansi yang hanya dikaitkan dengan pasaran kerja modern dan menyesuaikan kehendak sejarah (Ahmad Juari, 1996: 58).

Dalam konsep Islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal salih, sehingga menghasilkan potensi rohani (iman) yang disebut taqwa. Amal salih itu menyangkut kesucian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalihan pribadi hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesalihan sosial (solidaritas sosial) dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal salih ini akan menentukan derajat ketaqwaan (prestasi rohani iman) seseorang dihadapan Allah swt (Muhaimin, *et.al.*, 2002: 75)

Agar manusia dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, Allah tidak membiarkan manusia hidup begitu saja tanpa bekal yang memadai. Tetapi Allah dengan sifat rahman dan rahim-Nya memberikan anugerah yang sangat tinggi nilainya yaitu "kebebasan" dan "hidayah Allah" yang sesungguhnya menyatu dengan *fitrah* manusia.

Kebebasan adalah hak asasi manusia yang paling fundamental, kebebasan yang dimaksud disini adalah kebebasan berpikir berkehendak dan berbuat

Dengan kebebasan manusia memiliki dinamika, daya adaptif terhadap lingkungan dan kreatifitas hidup sehingga kehidupan manusia dan lingkungan hidupnya menjadi variasi beraneka ragam dan lebih bermakna.

Seluruh kehidupan manusia didasarkan atas asumsi adanya kebebasan yang dimiliki manusia mampu memiliki makna yang baik dan makna yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, ibarat pisau bermata dua; satu sisi akan mengangkat manusia ke martabat kemuliaannya dan yang satu sisi akan menjatuhkan ke derajat yang rendah bahkan lebih rendah dari binatang. Kemampuan memilih ini berkaitan dengan adanya dua kecenderungan baik dan buruk pada manusia (Ahmadi, 2005: 65-66).

Meskipun ia mengandung resiko yang berat. Jadi, jelaslah kiranya betapa penting arti kebebasan itu sebagai bagian yang tak terceraikan dari manusia. Pendidikan yang pada hakekatnya mengembangkan potensi dasar atau *fitrah* manusia diperlukan suasana kebebasan. Secara demikian, ia akan dapat berkembang dengan baik dan optimal.

Dalam pandangan Islam, pendidikan atau menuntut ilmu merupakan kewajiban individual yang bertujuan untuk menghantar generasi mudanya mampu menghadapi masa depan dengan cerah hidup sejahtera dan bahagia lahir dan batin, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap pribadi muslim dan muslimah, dan nabi juga menyerukan agar kaum muslimin menuntut ilmu sejak dari buaian hingga meninggal dunia dan bisa

Membicarakan masalah pendidikan, setiap orang harus membayangkan bagaimana mendidik anak-anak sejak dini hingga dewasa, bagaimana berlangsungnya pendidikan dirumah tangga, disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pendidikan berlangsung secara timbal balik antara dirumah tangga, disekolah maupun dimasyarakat.

Persoalan yang dihadapi pendidikan sangat kompleks, rumit dan luas, sehingga penanganannya menghendaki kesungguhan-kesungguhan dari aspek pemikiran teoritis filosofis, kesungguhan saat melaksanakan operasional pendidikan, sehingga benar-benar terpadu antara pendidikan pada tataran filosofis teoritis dengan operasional di lapangan.

Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai manusia, kebudayaan juga semakin besar perkembangannya. Dampak semakin banyak dan luas terhadap pengetahuan yang harus dikuasai oleh anak-anak saat ini, sehingga memperlambat mereka untuk menjadi dewasa.

Berkembang pesatnya kemajuan teknologi disatu sisi mempermudah bagi kehidupan manusia, akan tetapi disisi lain menjadi beban terutama karena adanya sejumlah nilai-nilai ikutan dari teknologi yang membahayakan terhadap generasi muda, yaitu nilai-nilai sekuler pragmatis, dan positivis. Kesemuanya itu akan bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh agama. Akibatnya, ajaran-ajaran moral agam menjadi terpinggirkan, dan manusia akan kehilangan kemanusiaannya. Sehubungan dengan itu, maka berbagai pandangan filosofis tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah sebuah keharusan untuk dicerna dan dipahami. Selanjutnya atas dasar filosofik tersebut akan

mempermudah menemukan benang merah pendidikan teoritisnya. Dan atas dasar kajian teoritis itulah operasional pendidikan dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Kita harus mengerti bahwa dalam konteks itu, dasar filosofik pendidikan Islam jauh berbeda dengan pendidikan umum, disebabkan perbedaan obyek formalnya. Pendidikan Islam didasarkan atas pandangan khas Islam terhadap apa itu manusia dan bagaimana manusia bisa memperoleh pengetahuan dan kebenaran. Islam memandang manusia semenjak lahir ke dunia telah memiliki *fitrah* bukan sekedar teori *tabularasa* John Lock, tetapi kertas putih yang telah membawa kecenderungan kepada ketauhidan, kecenderungan kepada kebenaran, kebaikan dan keindahan. Oleh karenanya, perhatian utama adalah bagaimana upaya manusia dewasa membimbing potensi *fitrah* tersebut menjadi *achievement* dalam kehidupannya (Kamrani Buseri, 2003: 18).

Secara konseptual pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai Islamis. Ciri khas ini antara lain bersumber pada ajaran-ajaran Allah swt sesuai dengan *fitrah* manusia, mendukung perkembangan *fitrah* itu, mencakup seluruh aspek kehidupan dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Ahmad D. Marimba (1989: 23) dalam "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam

Dengan pengertian lain dinyatakan bahwa kepribadian utama tersebut diistilahkan dengan “kepribadian muslim”, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam. Memilih dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Sebagai sosok lembaga yang menuntun terdidik secara kuat dengan asas normatif maka untuk masa yang panjang lembaga pendidikan ini terbebaskan tanggungjawab yang sangat berat.

Dalam memenuhi target jangka pendek, lembaga pendidikan harus mampu memberikan arahan dan menuntun anak didik secara massal, untuk menjadi umat yang beragama (Islam) yang mampu menghadapi dan menjalani perubahan. Sedangkan untuk jangka panjang, penekanannya adalah bahwa lembaga pendidikan Islam harus mampu melahirkan ulama, pendidik dan orang tua yang secara konsisten menunjukkan kemampuan dalam mengarahkan dan menuntun anaknya agar menjadi generasi berkemajuan dunia atas landasan keakhiratan.

Pendidikan Islam menekankan pada penanaman dan pemahaman agama pada anak didik dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti sebagai berikut, *pertama* pengajaran aqidah (tauhid, nilai-nilai akhlak dan tingkah laku) harus diutamakan dengan tanpa mengesampingkan aspek fiqh (ibadah) sebagai dasar mereka untuk mengenal agama. Upaya tersebut patut mendapat porsi lebih dikarenakan dalam aspek tersebut terdapat korelasi ajaran bagaimana hubungan kita dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam dan lain sebagainya.

Sedangkan aspek kepribadian muslim tadi melibatkan optimalisasi peran (orang tua) yaitu keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, sekalipun tidak

secara langsung berdiri sebagai pendidik dan terdidik, pembiasaan-pembiasaan aspek afektif dan psikomotor anak, terutama terhadap tata krama dan nilai ajaran agama secara keseluruhan sebagai pelurus budi pekertinya, hanya mungkin berhasil apabila secara nyata didukung dengan arahan dan dorongan dari keluarganya. Identifikasi keteladanan, pertama diperoleh anak justru dari orang tuanya.

Menurut Hasan Langgulung (2004: 312) mengemukakan bahwa keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya. Oleh sebab mereka mendapat pengaruh daripadanya segala tingkah laku.

Pendidikan agama Islam harus bisa mengubah penghayatan pengamalan keagamaan peserta didik; tidak hanya beriman dan bertaqwa kepada Allah saja, tetapi bagaimana nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan tersebut bisa diimplementasikan dalam sikap moral etika kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama Islam harus memberikan orientasi baru interaksi antar peserta didik sebagai bagian dari masyarakat umat beragama. Pendidikan agama hendaknya mewarnai kepribadian anak didik, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari. Untuk tujuan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh pendidik yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi

ini dari dalam keseluruhan pribadinya (Zakiah Daradjad, 1979: 128).

Target pertama dalam tujuan pendidikan Islam adalah dari aspek individual terdidik untuk selanjutnya pada masyarakat akan mewarnai gerak denyut dinamika perkembangan masyarakat (sosial) yang aktif, dinamis dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt.

Pendidikan agama harus ditujukan pada pertumbuhan yang seimbang dari seluruh kepribadian manusia melalui latihan atas jiwa, akal, diri rasional, perasaan dan indera-indera jasmaniahnya. Oleh karena itu pendidikan harus mendukung pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan akhir dari pendidikan muslim adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat.

Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat masa kini karena sesungguhnya pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma Islam.

Dalam era informasi ini, pendidikan Islam seharusnya bisa mengembangkan kualitas beragama Islam baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sebab yang diharapkan sekarang ini adalah manusia muslim yang mampu hidup ditengah-tengah masyarakat industrial yang didominasi oleh kesadaran *technocreatif*, dimana memandang IPTEK sebagai "juru selamat"

Kemudian dalam kaitannya dengan upaya perubahan dan pemberdayaan menuju masyarakat modern Indonesia dengan mempersiapkan dan mampu menghasilkan output pendidikan yang unggul bukan saja pada *basic knowledge* tetapi keterampilan profesional dan emosional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mampu melakukan pembenahan dan pembaruan dengan:

Pertama: program lembaga pendidikan Islam lebih diorientasikan kepada penguasaan ilmu dan teknologi serta pengembangan keterampilan dengan meningkatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai produk teknologi elektronik, karena selama ini orientasi pendidikan Islam lebih diutamakan pada kajian-kajian keagamaan. Perlu dilakukan reorganisasi dan konsolidasi terhadap manajemen kurikulum dan silabi, materi pembelajaran, sumber daya pendidikan (guru dan tenaga administrasi) dan fasilitas belajar mengajar lainnya.

Kedua: lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan atau melakukan program-program bidang studi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan jasa pengguna pendidikan.

Ketiga: pengembangan kurikulum dan silabi yang relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai. Pengembangan kurikulum dan silabi diorientasikan pada keunggulan kompetensi mencakup *spiritual ilahiyah, knowledge, skill, ability*, dan kultural sosial dan diarahkan pada kebutuhan pasar.

Dari semua apa yang disebutkan di atas, pendidikan Islam harus mempunyai visi yang jelas untuk dapat memberdayakan manusia dan masyarakat sehingga rentan terhadap perubahan-perubahan global tersebut. Pendidikan harus berusaha keras untuk melakukan perubahan pada sistem pendidikannya yang menyangkut dengan aspek filosofis, tujuan kurikulum, dan materi, metodologi, dan manajemen dengan mancermati secara dini persoalan-persoalan yang diakibatkan oleh gelombang globalisasi agar dapat mempersiapkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia untuk lebih siap menghadapi tantangan-tantangan perubahan global tersebut, dengan tidak melupakan atau meninggalkan nilai-nilai ajaran ilahiyah (Hujair AH Sanaky, 2003: 271-274).

Muslim Abdurrahman menawarkan visi pendidikan agama yang sesuai dengan konteks permasalahan tentang gambaran masyarakat modern :

1. Pendidikan agama jangan difokuskan pada upaya pewarisan paham atau pola hasil keagamaan hasil internalisasi generasi terdahulu, tetapi sedapat mungkin lebih ditekankan sebagai proses dimana anak memperoleh kemampuan metodologi untuk memahami pesan-pesan dasar yang diberikan oleh agama. Visi ini bertopik dari asumsi bahwa pendidikan lebih diorientasikan pemberian bekal kemampuan berfikir dan bernalar serta kesadaran bahwa dewasa ini dan masa-masa mendatang perubahan sosial semakin cepat dan sulit diramalkan.
2. Perlu dikembangkan pendekatan dialogis dalam pendidikan agama sehingga anak memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam rangka *memunculkan kemampuan metodologis* untuk mempelajari substansi

atau materi agama. Visi ini juga berpijak pada perlunya pengembangan penalaran dalam rangka melatih diri memecahkan problema yang bakal dihadapi.

3. Bahan-bahan pendidikan agama khususnya disekolah hendaknya selalu dapat mengintegrasikan problematika empirik disekitarnya, agar anak didik tidak memperoleh bentuk pemahaman yang segmentatif. Hal ini penting kaitannya dengan penumbuhan sikap kepedulian sosial, dimana anak harus terlatih untuk mempersepsi normatif. Oleh karena itu anak harus diajak melakukan refleksi teologis dalam rangka merespons setiap bentuk dan gejala dalam realitas yang dihadapinya.
4. Kalau di lembaga formal seperti tersebut diatas lebih berorientasi pengembangan penalaran dalam rangka menangkap pesan-pesan agama maka keluarga perlu ditumbuhkan dan ditanamkan keharusan perasaan keagamaan, sikap dan perilaku terpuji (*akhlakul karimah*). Visi ini bertolak dari asumsi bahwa melalui sentuhan batin orang tua diwaktu anak masih dini akan lebih mengakar, karena pengalaman keagamaan masa kanak-kanak merupakan keberagaman seseorang (Ahmadi, 1992 : 134)

Dalam mempersiapkan generasi yang akan datang untuk masyarakat informasi, maka pendidikan Islam dalam proses pembelajarannya harus mengutamakan aspek kepribadian, berbudi luhur, akhlak mulia perlu disampaikan sejak dini dan adanya penjiwaan agama dalam diri anak didik sehingga benar-

Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek intelektualitas saja tetapi harus dibarengi dengan sentuhan hati. Penekanan yang berkaitan pada budaya spiritual.

Telah terbukti bahwa akhlakul karimah adalah sebuah benteng yang kokoh dalam menepis setiap dampak perubahan zaman. Pembiasaan melakukan praktek suatu ajaran agama merupakan sarana dalam mewujudkan akhlak mulia secara mantap. Selain itu generasi kita tidak akan canggung bermasyarakat dalam keanekaragaman. Pengalaman dalam mengatasi masalah yang dianggap sebagai faktor penghambat, akan menjadi bekal dalam mengatasi masalah-masalah mendatang. Kehidupan masyarakat yang tersusun atas manusia-manusia berakhlak tinggi dan dengan agama yang kuat serta memiliki bekal ilmu pengetahuan yang memadai akan menciptakan kondisi bangsa yang baldatun thoyibatun warob bun ghofur.

Tuhan telah menganugerahkan akal kepada kita, suatu anugerah yang sangat berharga, sehingga kita umat manusia mampu berfikir kritis dan logis. Demikian pula halnya dengan agama Islam, datang dengan sifat memuliakan sekaligus mengaktifkan kerja akal serta menuntutnya kearah Islam yang rahmatan lil'alamin. Artinya bahwa Islam menempatkan akal sebagai perangkat untuk memperkuat basis pengetahuan tentang keIslaman seseorang dalam menghadapi sosial dan dan budaya, sehingga ia mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mampu membuat pilihan yang terbaik bagi dirinya dan agamanya, serta mampu membuat argumen yang rasional tentang keberagaman dan keyakinan-keyakinan dengan begitu segala keputusan dan perilaku van

dilaksanakan merupakan artikulasi nilai-nilai keIslaman dan pertimbangan rasional yang matang, yang terinternalisasikan dalam dirinya.

Pendidikan Islam yang penekanannya pada dua dimensi yaitu dimensi dunia dan akhirat memang lebih berat bila dibandingkan dengan pendidikan yang bersifat umum. Berjuang untuk menuju kehidupan yang nyata dan ghoib dengan proses yang dijalani terus menerus untuk dilakukan dalam situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan lewat Al-Qur'an, hadist, hasil pemikiran dan penemuan manusia yang berbentuk (fisik) maupun nonfisik akan sangat membantu proses pendidikan Islam dan orang-orang Islam dalam menjalani kehidupan di dunia.

Semoga Allah menolong usaha kita dalam mewujudkan pendidikan seumur hidup dalam masyarakat, sehingga masyarakat kita menjadi lebih maju dalam kebaikannya dan lebih mulia akhlakunya, sehingga terciptalah masyarakat masa